

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum

#### 1. Gambaran Umum Desa Colo

Kabupaten Kudus adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Ibu kota Kabupaten ini adalah kota Kudus. Julukan Kudus, adalah Kota Kretek. Kudus terdiri dari 9 kecamatan, salah satu diantaranya adalah Kecamatan Dawe, yang terdapat Desa Colo. Desa Colo berjarak 18 kilometer dari pusat Kabupaten Kudus dan 11 kilometer dari pusat Kecamatan Dawe. Di Desa Colo, terkenal sebagai wisata religi. Sebab di wilayah tersebut, terdapat Makam salah satu Penyebar Islam di Jawa atau disebut dengan Walisongo, adapun salah satu Walisongo yang terdapat di Desa Colo adalah Sunan Muria (Raden Umar Said).

Selain wisata religi, di Desa Colo juga terdapat wisata alam yang dikenal dengan Air Terjun Montel dan Sumur Air Tiga Rasa. Hal itu, yang menjadikan penduduk Desa Colo, sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang dan tukang ojek. Tetapi selain bermata pencaharian sebagai pedagang dan tukang ojek, penduduk Desa Colo, juga ada yang berprofesi sebagai petani. Sebab disana terdapat jenis-jenis pertanian diantaranya adalah padi, buah-buahan, dan palawija. Namun, pertanian yang paling terkenal di Desa Colo adalah Kopi.<sup>1</sup>

Banyak sekali alasan orang luar kota Kudus, bahkan luar Jawa yang tertarik untuk datang, selain berziarah di Makam Sunan Muria. Namun juga tertarik dengan keindahan alamnya yang asri, dan mempunyai karakteristik yang unik, tidak hanya penduduknya saja namun juga budayanya. Sebab di Desa Colo mempunyai wisata alam yang indah dan sejuk. Di Desa Colo juga terdapat tiga agama sebagai keyakinan penduduknya, hal itu yang menjadi nilai plus yang didapat Desa Colo sebab toleransinya sangat baik terhadap satu sama lain.

---

<sup>1</sup> Observasi di Desa Colo, pada tanggal 23 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.

## 2. Letak Geografis

Desa Colo termasuk dalam wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, berjarak 18 kilometer dari pusat Kabupaten Kudus dan 11 kilometer dari pusat Kecamatan Dawe. Desa Colo mempunyai luas wilayah yaitu 280.484 Ha. Adapun luas wilayah Desa Colo secara lengkap adalah sebagai berikut :<sup>2</sup>

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah Desa Colo**

Luas Wilayah	Luas
--------------	------

Luas Pekarangan	93,84 Ha
Luas sawah	50,00 Ha
Luas lainnya	466,63 Ha

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa secara lebih rinci bahwa dari keseluruhan luas wilayah Desa Colo yaitu 280.484 Ha, yang menjadi lahan untuk pekarangan yaitu seluas 93,84 Ha, luas sawah seluas 50,00 Ha, dan lahan lainnya seluas 466,63 Ha.

Adapun luas wilayah Desa Colo sebagaimana disebutkan di atas, memiliki batas-batas wilayah dengan desa sekitarnya yaitu<sup>3</sup> :

- a. Batas wilayah sebelah utara adalah hutan lindung Muria
- b. Batas wilayah sebelah selatan adalah Desa Kuwukan, Desa Dukuh Waringin, Desa Kajar.
- c. Batas wilayah sebelah timur adalah Desa Japan dan Desa Dukuh Waringin
- d. Batas wilayah sebelah barat adalah Desa Ternadi dan Hutan Lindung.

Pemerintahan Desa Colo dalam menjalankan pemerintahan Desa disamping dibantu oleh Kepala Desa, perangkat desa, juga dibantu oleh ketua Rt dan ketua Rw.

---

<sup>2</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, 2019.

<sup>3</sup> Observasi di Desa Colo Dawe Kudus, pada tanggal 23 Desember 2019.

Adapun Rt dan Rw di Desa Colo terdiri dari 4 Rw dan 20 Rt.

### 3. Kondisi Sosiokultural

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Colo**

Jenis Kelamin	Jumlah
---------------	--------

Laki-laki	1.796 Jiwa
Perempuan	1.846 Jiwa
Hak Pilih	3.179 Jiwa

Data di atas menunjukkan bahwa, penduduk Desa Colo yang berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 1.796 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis perempuan berjumlah 1.846 jiwa, dan hak pilih berjumlah 3.179 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih dominan daripada penduduk yang berjenis kelamin Laki-laki.

Adapun jumlah Kepala Keluarga 1.257 Kartu Keluarga, dan jenis rumah penduduk di Desa Colo, rumah permanen berjumlah 835 dan rumah semi permanen berjumlah 2.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengamatan, dilihat dari segi sosial masyarakat Desa Colo sangat baik, yaitu toleransi antar umat beragama, sebab di Desa Colo ada tiga agama diantaranya Islam, Budha, dan Kristen yang dianut oleh penduduknya dan antar umat beragama mereka saling menghormati, tidak saling mempengaruhi dalam hal agama.

Adapun keadaan ekonomi penduduk Desa Colo, kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pedagang dan tukang ojek, selebihnya bekerja sebagai buruh tani, petani, dan lain-lain. Untuk mengetahui

---

<sup>4</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, 2019.

secara rinci, maka dapat dilihat dari table dibawah ini<sup>5</sup>.

**Tabel 4.3**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Colo**

Mata Pencaharian	Jumlah
------------------	--------

Buruh Tani	320
Petani	235
Pedagang	1.230
Pengrajin	10
PNS	27
TNI/POLRI	2
Penjahit	10
Montir	4
Sopir	30
Ojek	391
Pensiunan	17
Karyawan swasta	14
Kontraktor	3
Tukang kayu	12
Tukang batu	60
Guru swasta	43

Dari data di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Colo, adalah sebagai pedagang dan tukang ojek. Pedagang dan tukang ojek lebih dominan sebagai mata pencaharian penduduk Desa Colo, sebab terdapat Makam Sunan Muria (Raden Umar Said) dan wisata alam seperti Air Terjun Montel dan Sumur Air Tiga Rasa, jadi para pedagang membuka kios disepanjang jalan menuju Makam Sunan Muria, di sekitar area

<sup>5</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, 2019.

tempat parkir, bahkan ada yang berjualan keliling atau asongan.<sup>6</sup>

Selain mata pencaharian sebagai pedagang, penduduk Desa Colo juga sebagian menjadi Tukang Ojek, sebab untuk sampai ke Makam Sunan Muria peziarah harus melewati perjalanan yang cukup jauh, meskipun terdapat jalur jalan kaki. Tetapi sebagian besar peziarah menggunakan jasa ojek untuk menuju ke Makam Sunan Muria, hal itu yang menjadikan sebagian besar penduduk Desa Colo berprofesi sebagai tukang ojek.

Tukang ojek yang ada di Desa Colo dengan tukang ojek didaerah lain mempunyai perbedaan. Di Desa Colo ini tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam kelompok ojek, sebab terdapat peraturan untuk yang menjadi tukang ojek, harus benar-benar penduduk asli dari Desa Colo dan tidak tanggung-tanggung untuk masuk kedalam kelompok Ojek ini, penduduk Desa Colo harus mendaftar dan membayar dengan nominal kurang lebih 160jutaan. Dari pendaftaran tersebut, mendapatkan sertifikat ojek dari pengelolanya.<sup>7</sup>

Selain bermata pencaharian sebagai pedagang dan tukang ojek. Penduduk Desa Colo juga berprofesi sebagai buruh tani dan petani, hal itu terjadi sebab Desa Colo termasuk daerah pegunungan yang cocok untuk tanaman-tanaman seperti palawija, terdapat juga perkebunan kopi, teh, dan bermacam-macam buah. Dari berbagai mata pencaharian di atas, yang paling dominan adalah sebagai pedagang, sebab di Desa Colo tidak menghususkan untuk penduduknya saja yang boleh berdagang disana, tetapi penduduk Desa lain juga diperbolehkan. Dari data table di atas, mata pencaharian yang sedikit digeluti oleh penduduk Desa colo antara lain adalah TNI, POLRI,

---

<sup>6</sup> Observasi di Desa Colo Dawe Kudus, pada tanggal 26 Desember 2019.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyati, pada tanggal 23 Desember 2019, pukul 14.00 WIB.

kontraktor, Montir, pengrajin, penjahit, dan tukang kayu.<sup>8</sup>

Ditinjau dari sarana kesehatan, di Desa Colo telah berdiri 1 unit puskesmas pembantu, 1 unit polindes, 5 unit posyandu, dan 2 unit posyandu lansia. Hal ini ditunjang 1 praktik bidan desa. Dari sarana dan prasarana pendidikan, Desa Colo telah berdiri sarana pendidikan sampai menengah, dengan persebaran sebagai berikut :<sup>9</sup>

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Sarana Pendidikan**

Sarana Pendidikan	Jumlah
PAUD	2
TPQ	3
TK	1
RA	2
SD/MI	3
SLTP/MTs	1
SLTA/MA	1

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah sarana pendidikan di Desa Colo adalah 13, yang terdiri dari 2 PAUD, 3 TPQ, 1 TK, 2 RA, 3 SD/MI, 1 SLTP/MTs, dan 1 SLTA/MA.

#### 4. Kondisi Sosioreligius

Agama merupakan sebuah realitas sosial, yang terdiri dari simbol yang beragam secara kultural dan yang berubah menurut sejarah. Adapun di Desa Colo terdapat tiga agama yang diyakini oleh penduduknya, agama itu

<sup>8</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, 2019.

<sup>9</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, 2019.

antara lain adalah Islam, Kristen, dan Budha. Berikut data agama yang dianut oleh penduduk Desa Colo :<sup>10</sup>

**Tabel 4.5**  
**Agama di Desa Colo**

Agama	Jumlah
Islam	3.570
Budha	27
Hindhu	-
Katholik	-
Protestan	11

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Colo yang menganut agama Islam berjumlah 3.570 orang, penganut agama Budha 27 orang, dan penganut agama Protestan berjumlah 11 orang. Jadi, mayoritas penduduk Desa Colo menganut agama Islam. tetapi, meskipun perbedaan keyakinan yang diyakini antar penduduknya, mereka tetap saling menghargai dan tidak mempengaruhi satu sama lain, dalam hal agama.

Bersumber dari Ibu Sumiyati, bahwa di Desa Colo terdapat bermacam-macam kegiatan keagamaan, antara lain adalah :

- a. Tadarus surat yasin dan tahlil, setiap malam jum'at bagi bapak-bapak. Kegiatan ini dilaksanakan di tuan rumah yang bergilir.
- b. Rutinan IPNU dan IPPNU bagi remaja yang diselenggarakan pada setiap malam minggu, yang bertempat di setiap masjid dan musholla di Desa Colo.
- c. Sekolah baca tulis al-Qur'an atau TPQ, bagi anak-anak yang dilaksanakan pada setiap sore hari ba'da ashar.
- d. Acara yasin dan tahlil setiap kelompok para pedagang asongan, yang diadakan satu bulan sekali dituan rumah yang bergilir.
- e. Pengajian dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. kegiatan ini merupakan kegiatan gabungan

<sup>10</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, 2019.

antara bapak-bapak dan ibu-ibu serta para remaja di Desa Colo, seperti Muludan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, Rajaban untuk memperingati bulan suci Rajab, khaul sesepuh Desa Colo, dan pengajian selama bula suci ramadhan serta dalam rangka halal bihalal (silaturahmi) pada setiap bulan syawal.<sup>11</sup>

Adapun jumlah prasarana peribadatan di Desa Colo terdiri dari 7 buah masjid, 10 mushola dan 1 vihara untuk memenuhi kebutuhan peribadatan masyarakat serta tempat dalam perkumpulan atau jamiyah sosial keagamaan masyarakat. Disamping kegiatan sosial keagamaan, di Desa Colo juga terdapat kegiatan kelompok-kelompok kepemudaan dan organisasi masyarakat antara lain sebagai berikut :<sup>12</sup>

**Tabel 4.6**  
**Kelompok Kepemudaan dan Ormas**

<b>Kelompok atau Ormas</b>	<b>Jumlah Kelompok</b>
----------------------------	------------------------

PKK	40
Karang Taruna	30
Nahdlatul Ulama	3.650
Banser	35
Ansor	35
Fatayat	250
Muslimat	500
IPNU	75
IPPNU	70
PASMM	391
P3KW	131
Kinanthi	125
Sinom	105

<sup>11</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 26 Desember 2019.

<sup>12</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, 2019.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok organisasi masyarakat yang paling banyak anggotanya adalah Nahdlatul Ulama yang berjumlah 3.650 orang. Dan disusul oleh organisasi masyarakat Muslimat yang berjumlah 500 orang. Adapun organisasi masyarakat yang lainnya adalah PKK, karang taruna, banser, ansor, IPNU, IPPNU, dan lain-lain.

Yang tidak kalah pentingnya dalam pemberdayaan masyarakat adalah pembinaan pemberdayaan perempuan, remaja putri, dan anak-anak, terutama balita. Hal itu tercermin dalam kegiatan PKK Desa Colo yang dijabarkan dalam progja-progja yang secara hierarki dari tingkat Desa sampai tingkat RT. dan kegiatan yang paling menonjol dalam hal ini adalah antara lain : posyandu, bkb, dasa, dan wisma.<sup>13</sup>

## 5. Kondisi Umum Pedagang Asongan

### a. Sejarah Terbentuknya Organisasi Pedagang Asongan

Asal mula terbentuknya pedagang asongan adalah bermula dari banyaknya pedagang dari berbagai Desa, yang berjumlah lebih dari 200 orang, yang berdagang di sekitar wilayah Sunan Muria, kebanyakan dari mereka bersikap tidak sopan pada saat berdagang. Untuk itu, penduduk Desa Colo, membentuk organisasi pedagang asongan, yang dinamai "*kinanthi*" (diambil dari lagu Sunan Muria). Hal itu bertujuan agar citra pedagang yang ada di sekitar wilayah Sunan Muria, khususnya pedagang asongan menjadi lebih baik.<sup>14</sup>

Organisasi pedagang asongan yang disebut "*Kinanthi*" ini, berdiri pada tahun 2003, terhitung empat periode Kepala Desa. Untuk bergabung menjadi anggota *kinanthi*, syaratnya adalah calon anggota

---

<sup>13</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Colo Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, 2019.

<sup>14</sup> Suparmanto, *Wakil Ketua Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

benar-benar penduduk Desa Colo (ber-KTP colo), dan lamanya calon anggota berpenduduk di Desa Colo.<sup>15</sup>

Pada awal terbentuknya organisasi kinanthi, yaitu tahun 2003 anggota berjumlah 120 orang. Pada tahun 2006 dikelola lagi, menjadi 136 orang. Yang terbagi menjadi 2 yaitu pedagang asongan dan pedagang buah. Adapun pedagang asongan berjumlah 120 orang. Dan pedagang buah berjumlah 16 orang, untuk pedagang buah diisi oleh penduduk Desa Kajar. Adapun yang diperjualbelikan oleh para pedagang asongan ada 3 macam, yaitu aksesoris yang meliputi gelang, tasbih, cincin dan lain-lain. Nasi bungkus, dan jenang.<sup>16</sup>

Dalam suatu organisasi, pasti mempunyai banyak kegiatan di dalamnya, hal itu berlaku juga pada organisasi kinanthi ini, adapun kegiatan rutin yang dilakukan dalam setahun oleh Ketua dan para anggota organisasi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap satu hulan sekali diadakan pertemuan untuk tahlil di rumah yang bergilir, kegiatan ini disebut selapanan oleh organisasi kinanthi. Selain acara doa bersama, pertemuan ini juga digunakan untuk rapat, membahas masalah-masalah organisasi.
- 2) Pada saat bulan ruwah diadakan ruwahan pada hari jum'at wage.
- 3) Pada bulan syawal diadakan halal bihalal
- 4) Pada bulan syafar diadakan ziarah bersama, tujuannya berziarah walisongo.<sup>17</sup>

#### **b. Struktur Organisasi Pedagang Asongan**

Dalam setiap organisasi, terdapat struktur organisasi. Hal itu bertujuan untuk terlaksananya kegiatan dengan baik antara sesama anggota. Adapun struktur organisasi pedagang asongan adalah sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Suparmanto, *Wakil Ketua Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

<sup>16</sup> Suparmanto, *Wakil Ketua Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

<sup>17</sup> Suparmanto, *Wakil Ketua Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

**Tabel 4.7**  
**Struktur Organisasi Pedagang Asongan**

Nama	Jabatan
------	---------

Ketua I	H. Muhammad Soqib
Wakil Ketua	Suparmanto
Bendahara	Sugiatno
Sekretaris	Subiyanto
Ketua Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hartini</li> <li>2. Solar</li> <li>3. Nur rohmah</li> <li>4. Sukamat</li> <li>5. Kusnanto</li> <li>6. Anto (pedagang buah)</li> </ol>

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa yang memimpin organisasi pedagang asongan adalah Bapak H. Muhammad Soqib dan Bapak Suparmanto, sebagai Ketua I dan Wakil Ketua . Bapak Sugiatno dan Bapak Subiyanto, sebagai Bendahara dan Sekretaris organisasi pedagang asongan. Di setiap kelompok pedagang asongan, terdapat ketua kelompok yang terdiri dari Ibu Hartini, Bapak Solar, Ibu Nur Rohmah, Bapak Sukamat, Bapak Kusnanto, dan Bapak Anto.<sup>18</sup>

**c. Tata Tertib Organisasi Kinanthi**

Dalam organisasi, peraturan sangat diperlukan untuk mentertibkan para anggotanya. Adapun tata tertib sebagai anggota pedagang asongan adalah sebagai berikut :

- 1) Menjaga nama baik dan mematuhi peraturan

---

<sup>18</sup> Suparmanto, *Wakil Ketua Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

- 2) Berlaku santun kepada pengunjung
- 3) Berpakaian rapi dan sopan
- 4) Menjalankan sapta pesona wisata
- 5) Menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan.<sup>19</sup>

Ketika seorang anggota pedagang asongan melanggar tata tertib diatas, sebagai contoh tidak berpakaian rapi, sopan, dan tidak memakai rompi (seragam), maka dikenakan sanksi. Adapun sanksinya adalah tidak diperbolehkan berdagang selama satu hari. Tidak hanya itu, selama anggota pedagang asongan tidak mengikuti kegiatan bersih-bersih di wilayah Terminal, dan tidak ijin mengapa tidak mengikuti kegiatan bersih-bersih tersebut, maka dikenakan sanksi tidak boleh berdagang selama tiga hari.<sup>20</sup>

#### **d. Profil Pedagang Asongan**

##### **1) Bapak Suparmanto**

Bapak Suparmanto, merupakan wakil ketua organisasi pedagang asongan yang biasa disebut “*kinanthi*”. Beliau lahir di Kudus, 12 agustus 1983. Jenjang pendidikannya hanya sampai MTs atau setara dengan SMP, beliau adalah alumni MTs. Raden Umar Said, yang terletak di Desa Colo. Ia adalah kepala rumah tangga yang mempunyai dua anak, dan memiliki istri yang berprofesi sebagai PNS (pegawai Negeri Sipil) sebagai guru, disalah satu sekolah yang bertempat di Desa Margorejo, Dawe, Kudus. Selain aktif dalam organisasi kinanthi, Bapak Suparmanto sehari-hari bekerja sebagai tukang ojek colo.<sup>21</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, Bapak Suparmanto mempunyai dua profesi sekaligus. Yaitu sebagai pedagang asongan dan tukang ojek. Tetapi, beliau menyewakan dagangan asongannya kepada penduduk Desa Colo, yang membutuhkan pekerjaan. Alasan Bapak Suparmanto menyewakan dagangan

<sup>19</sup> Berdasarkan kartu anggota organisasi pedagang asongan

<sup>20</sup> Sutriani, *pedagang asongan*, wawancara pada tanggal 29 februari 2020.

<sup>21</sup> Suparmanto, *Wakil Ketua Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

asongannya, adalah Ia ingin membantu orang lain yang membutuhkan pekerjaan (pedagang asongan) tanpa seseorang itu harus masuk dalam organisasi Kinanthi. Jadi, sehari-harinya beliau bekerja sebagai tukang ojek, yang mulai beroperasi mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB untuk istirahat. Dan mulai bekerja lagi pukul 15.00 sampai pukul 19.00 WIB. Sama halnya dengan jam kerja pedagang asongan, tetapi jam kerja menyesuaikan dan dari keinginan sendiri, sebab peraturan di Desa Colo, penduduknya diijinkan untuk bekerja dalam waktu 24jam.<sup>22</sup>

## 2) Ibu Minarsih

Ibu Minarsih merupakan mantan ketua kelompok pedagang asongan, yang sekarang menjadi anggota kelompok yang diketuai oleh Bapak Solar. Beliau lahir di Kudus 11 januari 1981. Jenjang pendidikannya hanya sampai dengan sekolah dasar (SD) saja. Beliau adalah seorang Ibu yang memiliki dua anak, dengan suami yang berprofesi sebagai tukang bangunan. Ia berdagang sudah hampir 20 tahun, menjual berbagai macam aksesoris, seperti gelang, cincin, tasbih, dan jenang. Ia tidak mempunyai penghasilan lain, selain berdagang.<sup>23</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berdagang yang ia lakukan tidak harus selalu pergi pagi atau pulang sore hari, sebab menurutnya orang yang berprofesi sebagai pedagang bebas dalam hal waktu bekerja apalagi berdagang di Terminal Sunan Muria Colo ini, tidak ada batas waktu untuk berjualan. Ibu Minarsih biasa berjualan pada pukul 07.00 sampai 12.00 WIB dan jika ingin kembali berdagang, mulai pukul 15.00 sampai 19.00 WIB.

---

<sup>22</sup> Suparmanto, *Wakil Ketua Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

<sup>23</sup> Minarsih, *Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 30 Desember 2019.

Jadi, pedagang di sekitar wilayah Sunan Muria Colo kudas diperbolehkan berdagang 24 jam.<sup>24</sup>

Pada saat Ibu Minarsih, masih menjabat sebagai ketua kelompok pedagang asongan. Selain berdagang beliau juga mempunyai tugas untuk memimpin anggotanya supaya mereka (pedagang asongan) tidak melakukan tindakan menyimpang dan harus mengikuti peraturan, mengatur segala permasalahan yang ada di dalam anggotanya, agar selalu kompak.<sup>25</sup>

### 3) Ibu Muryati

Ibu Muryati, merupakan anggota pedagang asongan yang diketuai oleh Bapak Solar. Beliau lahir di Kudus, 23 juli 1969. Jenjang pendidikannya hanya sampai pada sekolah dasar (SD) saja. Beliau adalah ibu yang mempunyai tiga anak. Dengan suami yang berprofesi sebagai karyawan pabrik beras. Sudah 10 tahun Ia berdagang, menjual jenang dan gantungan kunci. Selain berdagang, beliau mempunyai pekerjaan sampingan yaitu membuka laundry dirumah.<sup>26</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Muryati berangkat berdagang mulai pukul 15.00 WIB sampai dengan 19.00 WIB. Pada waktu pagi, Beliau pergunakan waktunya untuk membuka orderan laundry, dari pagi pukul 07.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Hal itu, Ia lakukan karena peraturan berdagang di wilayah makam Sunan Muria, memperbolehkan berdagang selama 24 jam.<sup>27</sup>

### 4) Ibu Sumiyati

Ibu Sumiyati, merupakan anggota pedagang asongan yang juga diketuai oleh Bapak Solar. Beliau

---

<sup>24</sup> Minarsih, *Pedagang Asongan*, wawancara Pada Tanggal 30 Desember 2019.

<sup>25</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

<sup>26</sup> Muryati, *Pedagang Asongan*, Wawancara Pada Tanggal 30 Desember 2019.

<sup>27</sup> Muryati, *Pedagang Asongan*, Wawancara Pada Tanggal 30 Desember 2019.

lahir di Kudus pada tanggal 12 juni 1969. Jenjang pendidikannya hanya sampai pada sekolah dasar (SD). Beliau adalah ibu yang mempunyai dua anak, dengan suami yang berprofesi sebagai karyawan pabrik beras. Ia berdagang sudah hampir 15 tahun. Ibu Sumiyati menjual aksesoris seperti gelang, gantungan kunci, tasbih, dan jenang.<sup>28</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Sumiyati mulai berjualan dari pukul 06.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB, dan kembali lagi berjualan pada pukul 15.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB. Beliau menggunakan waktu 4 jam untuk istirahat dan mengerjakan kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Selain berdagang asongan, Ibu Sumiyati juga berjualan dirumah, menjual sembako seperti beras, gula, minyak goreng dan lain-lain.<sup>29</sup>

5) Ibu Indarti

Ibu Indarti merupakan pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Beliau lahir di Kudus, 11 januari 1981. Jenjang pendidikannya hanya sampai dengan Sekolah Dasar (SD) saja. Yaitu di SD Colo 02. Ibu Indarti sudah berdagang sebagai pedagang asongan selama 20 tahun. Adapun barang yang ia jual adalah aksesoris, berupa gelang, cincin, tasbih, dan terkadang menjual buah dan foto. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Indarti berjualan mulai pukul 07.00 sampai 16.00 WIB.<sup>30</sup>

6) Ibu Murtinah

Ibu Murtinah merupakan pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Beliau lahir di Kudus, 31 Maret 1978. Jenjang pendidikannya hanya sampai dengan Sekolah Dasar (SD) saja. Yaitu di SD Kajar. Ibu Murtinah bergabung di organisasi kinanthi (pedagang asongan) selama 20 tahun. Ia menjual krupuk tahu.

---

<sup>28</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan*, Wawancara Pada Tanggal 23 Desember 2019.

<sup>29</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan*, Wawancara Pada tanggal 23 Desember 2019.

<sup>30</sup> Indarti, *Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

Sama dengan Ibu Indarti, Ibu Murtinah juga berjualan dari pukul 07.00 sampai 16.00 WIB.<sup>31</sup>

7) Ibu Muji Aminah

Ibu Muji Aminah merupakan pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Beliau lahir di Kudus, 10 Oktober 1976. Jenjang pendidikannya hanya sampai dengan Sekolah Dasar (SD) saja. Yaitu SD Sumatra. Ibu Muji sudah menjadi pedagang asongan selama 19 tahun. Ia menjual aksesoris berupa tasbih, gelang, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Muji berjualan dari pukul 07.00 sampai dengan 11.00 WIB.<sup>32</sup>

8) Ibu Ramini

Ibu Ramini merupakan pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Beliau lahir di Kudus, 15 april 1968. Jenjang pendidikannya hanya sampai dengan Sekolah Dasar (SD) saja. Yaitu di SD 03 Colo. Ibu Ramini sudah bergabung dengan organisasi kinanthi selama 15 tahun. Ia menjual aksesoris, berupa tasbih, gelang, gantung kunci, dan lain-lain. Berbeda dengan pedagang lain, Ibu Ramini dalam kehidupan sehari-hari, berdagang mulai pukul 17.00 sampai dengan 08.00 WIB.<sup>33</sup>

9) Ibu Sutriani

Ibu Sutriani merupakan pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Beliau lahir di Kudus, 31 Desember 1977. Jenjang pendidikannya hanya sampai dengan Sekolah Dasar (SD) saja. Yaitu di SD 03 Colo. Ibu Sutriani bergabung dengan organisasi kinanthi selama hampir 15 tahun. Berbeda dengan pedagang asongan kebanyakan, yang menjual aksesoris, Ibu Sutriani justru menjual nasi bungkus. Dalam kehidupan sehari-hari, Beliau

---

<sup>31</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>32</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 28 februari 2020.

<sup>33</sup> Ramini, *Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 29 februari 2020.

berdagang mulai pukul 17.00 WIB sampai nasi bungkus yang dijual habis.<sup>34</sup>

## B. Hasil Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih dalam, peneliti observasi terlebih dahulu dan menemui Kepala Desa Colo untuk meminta izin agar bersedia mengizinkan peneliti, meneliti di Desa Colo, dengan sumber data para pedagang asongan yang ada di Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Kepala Desa kemudian menyetujui dan mengizinkan peneliti melakukan penelitian.<sup>35</sup>

### 1. Data Tentang Pelaksanaan Jual Beli Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus

Peneliti melakukan penelitian, agar mengetahui pelaksanaan jual beli pedagang asongan di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang ditentukan oleh peneliti, untuk memperoleh data mengenai hal ini adalah Kepala Desa, wakil ketua pedagang asongan, dan beberapa pedagang asongan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Colo, yang dilakukan pada tanggal 23 desember 2019 tentang pelaksanaan jual beli pedagang asongan di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, Beliau mengatakan bahwa :

“Asongan sendiri itu mempunyai arti berdagang yang sifatnya dijalan atau berpindah tempat tetapi dalam satu lokasi. Jadi pelaksanaan jual belinya ya berpindah-pindah tempat, tetapi dalam satu lokasi saja mbak.”<sup>36</sup>

Menurut Kepala Desa Colo sebagaimana dinyatakan di atas bahwa, pelaksanaan jual beli pedagang

---

<sup>34</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>35</sup> Observasi di Kantor Kepala Desa Colo, pada tanggal 23 Desember 2019.

<sup>36</sup> M. Destari Andri Asmoro, *Kepala Desa Colo*, wawancara pada tanggal 23 Desember 2019.

asongan dilakukan dijalan dan berpindah-pindah tempat tetapi dalam satu lokasi.

Dalam pelaksanaan jual beli yang dilakukan oleh pedagang, hal-hal yang harus diperhatikan adalah apa saja barang yang dijual, darimana asal barang yang dijual, bagaimana pelayanan pedagang terhadap pembeli, dan seberapa besar pedagang mengambil keuntungan dalam berdagang. Sebab dalam islam, sudah diperintahkan jual beli dengan cara yang baik. Beberapa perintah tersebut antara lain adalah tidak berbohong terhadap pembeli, tidak terlalu banyak mengambil keuntungan, barang yang diperjualbelikan jelas dan tidak ada unsur haram dari cara mendapatkannya, dan lain-lain. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan jual beli pedagang sudah sesuai dengan ajaran islam, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara. Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

a. Ibu Minarsih

Pelaksanaan jual beli yang dilakukan oleh Ibu Minarsih, berikut pernyataannya :

“Pekerjaan saya hanya berdagang saja, tidak punya pekerjaan lain selain berdagang mbak, jadi sebisa mungkin saya menghindari berdagang yang dilarang agama, biar rejeki yang saya dapatkan halal. Saya berjualan aksesoris, seperti gelang, cincin, dan jenang. Barang-barang itu saya dapatkan dari agen. kalau cara jual beli Saya, ya menawarkan dagangan saya ke pembeli, nanti pembeli akan menawar, kalau pembeli jadi beli ya Alhamdulillah kalau tidak jadi beli ya sudah, saya juga tidak akan memaksa supaya mereka membeli dagangan saya. Rejeki sudah ada yang mengatur mbak, jadi tidak apa-apa kalau gak jadi beli. Terhadap pembeli saya bersikap ramah dan sopan, soal harga, saya pasrahkan ke pembeli, kalau pembeli menawar ya dikasih”.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Minarsih, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 26 Desember 2019.

Dari pernyataan Ibu Minarsih diatas, Beliau mengatakan bahwa ia tidak memiliki pekerjaan lain selain berdagang, untuk itu ia berusaha berdagang dengan sebaik mungkin. Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh Ibu Sumiyati, berikut pernyataannya :

b. Ibu Sumiyati

“Jual beli yang saya lakukan, ya saya menjajakan dagangan saya. Kalau ada pembeli ya dipersilahkan, mana yang dipilih, terus menyesuaikan harga, mana barang yang dipilih. Sudah gitu saja. Yang saya jual diterminal adalah aksesoris sama jenang. Aksesoris ya macam-macam yang saya jual, ada gelang, ada cincin, ada tasbih, ada gantungan kunci, dan ada bulpen. Semua barang yang saya jual, saya dapat dari agen. dan sudah saya pastikan, insyaAllah dari segi sumbernya halal, karena saya berjualan untuk mencukupi kebutuhan hidup, untuk urusan rumah tangga, untuk kebutuhan sehari-hari, yang terpenting untuk membiayai sekolah anak mbak, jadi dari jualan ini semua kebutuhan saya Alhamdulillah tercukupi saya sangat berterima kasih. Kalau sama pembeli kita harus sopan, jujur, tidak boleh mengambil untung terlalu banyak, yang terpenting jujur mbak. Soal harga dagangan yang saya jual standar, tidak tinggi dan tidak rendah. saya lihat barangnya dulu, kalau barangnya harus mahal ya mahal. Kalau barangnya murah ya saya jual murah.”<sup>38</sup>

Berbeda dengan Ibu Minarsih dan Ibu Sumiyati, Ibu Muryati justru menjual jenang. Beliau hanya menjual khusus jenang saja. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

c. Ibu Muryati

“Yang saya jual diterminal jenang, khusus jenang yang saya jual mbak. Jenangnya saya dapat dari

---

<sup>38</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 26 Desember 2019.

kudus, diangkut ke terminal (terminal Sunan Muria Colo Kudus) lah dari terminal itu sudah ada bosnya, dan saya ambil dari bosnya yang di terminal (terminal Sunan Muria Colo Kudus. Pelaksanaan jual beli yang saya lakukan, kalau saya menawarkan kepada pembeli dengan jualan jenang saya, tidak mau ya sudah tidak apa-apa tidak usah di paksa, kalau pembeli mau dengan jualan saya, ya saya layani dengan ramah dan sopan. Intinya tidak memaksa pembeli mbak. Untuk melayani pembeli yang mau beli dagangan saya, sebisa mungkin saya harus bersikap sopan mbak. Harus ramah juga, biar dalam tawar menawar berlangsung baik. Tentunya harus jujur, kalau barangnya basi ya bilang basi, kalau barangnya enak ya bilang enak. Apalagi saya jualan jenang, jadi tidak bisa bohong, soalnya kan barangnya bisa dilihat. Kalau dalam hal harga, antara saya dan pedagang lain, kalau bisa lebih tinggi. Tetapi biasanya mayoritas sederajat (sesuai harga pasaran), kadang-kadang ya sama dengan pedagang lain. Itu lho mbak, kadang pembeli dengan pedagang kan fifty fifty ya mbak. Kadang pas harga bagus ya, bagus. Rejekinya kan gak sama.<sup>39</sup>

Dari pernyataan Ibu Muryati diatas, diantara dirinya dan pedagang lainnya, hanya dirinyalah yang menjual khusus jenang. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Indarti. Beliau selain menjual aksesoris, terkadang juga menjual buah dan foto. Berikut pernyataannya :

d. Ibu Indarti

“Yang saya jual disini aksesoris mbak, macam-macam gelang, tasbih, gantungan, kadang ya jualan buah, kadang juga jualan foto. Barang-barang yang saya jual saya dapat dari koperasi,

---

<sup>39</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

koperasi di organisasi (kinanthi) mbak. melayani pembeli ya harus sopan, ramah, rapi. Diperaturan organisasi kalau melayani pembeli harus sopan mbak, kalau tidak ya dapat sanksi. Soal harga, saya mengikuti harga pasar, kadang mahal, kadang murah”.<sup>40</sup>

Berbeda dengan pedagang yang lain, yang menjual aksesoris seperti gelang, tasbih, gantungan kunci, dan lain-lain. Ibu Murtinah justru menjual krupuk tahu. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

e. Ibu Murtinah

“Sehari-hari di asongan saya jual krupuk tahu mbak, krupuknya saya ambil dari kudus. Kalau pelayanan saya terhadap pembeli ya saya harus pandai merayu pembeli, supaya pembeli tertarik. Kalo harga, saya ambil untung sendiri. Jadi, tidak mengikuti harga pasar”.<sup>41</sup>

Jika Ibu Murtinah menjual krupuk tahu, dan Ibu Muryati menjual khusus jenang. Maka Ibu Muji Aminah justru sama dengan pedagang lainnya, sama-sama menjual aksesoris. Berikut pernyataannya :

f. Ibu Muji Aminah

“Seperti pedagang asongan yang lain, saya menjual aksesoris mbak. berupa gelang tasbih. Aksesorisnya saya dapat dari koperasi, di koperasi organisasi kan menyediakan barang yang dijual para pedagang asongan. Sama pembeli kita harus ramah dan sopan dalam melayani. Kalau soal harga, ya terkadang saya mengambil untung lebih tinggi, dari harga pasar”.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Indarti, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>41</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>42</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

Dari pernyataan para pedagang diatas, mereka lebih suka mengambil untung atau harga sesuai dengan harga pasar. Berbeda dengan Ibu Ramini, menurutnya, beliau harus mempunyai keuntungan sebesar 25 persen. Berikut pernyataannya :

g. Ibu Ramini

“Saya di Terminal, jual aksesoris mbak, tasbih, gelang, gantungan kunci. Barangnya saya ambil dari koperasi colo. Terhadap pembeli harus melayani dengan sopan dan sabar. Pembeli kadang kan nawarnya kelewatan, jadi saya harus sabar. Masalah ngambil untung, tidak tentu sih mbak, walaupun sedikit yang penting untung. Ya kira-kira keuntungannya 25 persen mbak.<sup>43</sup>

Sama dengan Ibu Muryati, yang menjual khusus jenang. Dari pedagang lainnya, Ibu Sutriani juga mempunyai perbedaan dengan pedagang lainnya. Sebab hanya Beliau diantara pedagang lainnya yang menjual nasi bungkus. Bukan hanya itu, selain menjual nasi bungkus di Terminal, Ibu Sutriani juga membuka usaha katering dirumah. Berikut pernyataannya :

h. Ibu Sutriani

“Di Terminal, saya jual nasi bungkus kadang aksesoris. Seringnya jualan nasi bungkus mbak. kalau nasi bungkus saya buat sendiri, kebetulan saya juga punya usaha catering. Kalau barang yang lainnya, aksesoris, saya ambil dari kios atau agen. melayani pembeli, ya pertama saya menawarkan barang dengan sopan santun, lalu pembeli melihat barangnya, terus membeli. Soal keuntungan saya menyesuaikan harga pasar”.<sup>44</sup>

Menurut pernyataan para pedagang asongan diatas, pelaksanaan jual beli yang mereka lakukan adalah dengan cara bersikap sopan, ramah, terhadap pembeli. Sebab hal tersebut selain umum dilakukan juga termasuk dalam tata

---

<sup>43</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>44</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

tertib peraturan berdagang yang sudah ditetapkan dalam organisasi pedagang asongan. Selain itu, barang dagangan yang mereka jual, berasal dari koperasi organisasi. Koperasi tersebut menyediakan berbagai barang dagangan seperti aksesoris dan jenang, yang memang disediakan untuk para pedagang asongan.

Masalah keuntungan antara pedagang satu dengan yang lain berbeda-beda, hal tersebut terjadi sebab dalam penjualan barang mereka berbeda. dari perbedaan itu, tidak semua pedagang mempunyai kesamaan terhadap keuntungan, hanya saja pedagang aksesoris yang mempunyai kesamaan dalam hal keuntungan. Tetapi, tidak dengan pedagang nasi bungkus dan kerupuk tahu. Mereka benar-benar mengatur keuntungan yang akan mereka dapatkan sendiri.

Semua manusia yang diciptakan oleh Allah diberikan hawa nafsu pada dirinya, tak terkecuali. Semua orang pernah melakukan salah bahkan disekeliling kita pun masih banyak orang yang kalah dengan hawa nafsu. Misalnya para pedagang. Tidak semua pedagang, mempunyai sikap yang baik. Untuk itu, pedagang sangat mengingatkan pada diri sendiri agar selalu berbuat baik. Perbuatan baik dari seorang pedagang salah satunya adalah menghindari berdagang yang haram. Lantas bagaimana para pedagang mencegah terjadinya jual beli yang haram, berikut pernyataan para pedagang asongan :

a. Ibu Muryati

“Untuk menghindari berdagang yang haram, saya sangat berhati-hati dalam hal pergaulan mbak. Karena dari pergaulan dapat mempengaruhi diri kita sendiri. Jadi, kalau saya mending sedikit teman tapi yang memberi manfaat”<sup>45</sup>.

Menurut pernyataan Ibu Muryati diatas, Beliau mengatakan bahwa karena pergaulanlah yang menyebabkan ia memiliki pemikiran untuk berbuat buruk. Sebab dari pergaulan tersebut, akan mempengaruhi. Berbeda dengan Ibu Muryati, Ibu

---

<sup>45</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

Sumiyati berpendapat bahwa bukan dari pergaulan yang menyebabkan beliau bersikap buruk, tetapi dari diri sendiri, untuk itu beliau berusaha untuk berbuat baik, berikut pernyataannya :

b. Ibu Sumiyati

“Menurut saya, untuk terhindar dari jual beli yang haram, sebisa mungkin saya berjualan dengan tidak mengambil untung banyak, tidak membohongi pembeli, barang yang saya jual, harus sesuai dengan harganya”.

Sama halnya dengan Ibu Sumiyati, Ibu Indarti juga berpendapat bahwa menurutnya berdagang yang baik adalah yang terhindar dari sikap berbohong terhadap pembeli, berikut pernyataannya :

c. Ibu Indarti

“Berdagang yang baik, dan terhindar dari yang haram, kalau menurut saya ya harus jujur terhadap pembeli mbak”.<sup>46</sup>

Berbeda dengan pedagang yang lain, seperti Ibu Muryati, Ibu Sumiyati, dan Ibu Indarti, Ibu Ramini justru berpendapat bahwa pedagang yang merajakan pembeli adalah salah satu upaya untuk bersikap baik dan menghindari dari berdagang yang bersifat buruk. Berikut pernyataannya:

d. Ibu Ramini

“Iya kalau saya, bersikap baik, sopan, menghargai pembeli, merajakan pembeli, mengambil keuntungan jangan banyak-banyak, itu cara berdagang yang baik menurut saya mbak, agar terhindar dari berdagang yang haram”.<sup>47</sup>

Jika menurut Ibu Ramini merajakan pembeli adalah salah satu sikap yang baik sebagai pedagang, berbeda dengan Ibu Sutriani, menurutnya berdagang

---

<sup>46</sup> Indarti, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>47</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

yang baik adalah yang membawa hasil yang berkah. Meskipun dalam hal keuntungan mendapat sedikit. Berikut pernyataannya :

e. Ibu Sutriani

“Kalau saya, tidak mau mengambil untung lebih banyak mbak, untung sedikit saja saya tidak apa-apa yang penting barokah dan dagangan saya lancar, itu cara saya berdagang yang baik”.<sup>48</sup>

Dari pernyataan para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menghindari berdagang yang haram mereka berbeda pendapat. Ibu Muryati mengatakan bahwa salah satu faktor terjadinya jual beli yang haram adalah dengan salah memilih teman bergaul, sebab itu dapat mempengaruhi sikap terhadapnya. tetapi berbeda dengan beberapa pedagang yang lain, mereka berpendapat bahwa untuk menghindari jual beli yang haram, mereka berusaha untuk tidak berbohong terhadap pembeli dan menjual barang sesuai dengan harganya, dan tidak mengambil untung terlalu banyak.

Di dalam organisasi pedagang asongan, para pedagang bukan hanya dituntut untuk bersikap sopan dan ramah terhadap pembeli atau peziarah sebagai bentuk rasa menghormati dan menjaga citra Desa Colo, khususnya di wilayah Makam Sunan Muria. Tidak hanya itu, para pedagang juga dituntut untuk berpakaian rapi, dengan mengenakan kerudung, menutup aurat, untuk yang Muslim, dan tidak boleh memakai celana ketat atau *legging* bagi Non Muslim.<sup>49</sup>

Peraturan lain juga terletak pada seragam para pedagang asongan, adapun seragam tersebut adalah rompi yang dibelakang punggung bertuliskan nama organisasi yaitu Kinanthi. Dalam seminggu, seragam atau rompi yang dikenakan para pedagang berbeda-beda warna. Adapun rompi yang dipakai pada saat hari ahad dan senin adalah

---

<sup>48</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>49</sup> Observasi di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, pada tanggal 28 Februari 2020.

rompi berwarna orange, hari selasa dan rabu berwarna biru, hari kamis dan jumat berwarna merah maroon, dan hari sabtu berwarna hijau. Para pedagang diwajibkan untuk memakai rompi tersebut sesuai dengan harinya. Bila tidak memakai rompi, maka akan diskors selama satu hari tidak diperbolehkan berdagang, bukan hanya itu, rompi tertukar saja tidak boleh, sebab ada nama identitas organisasi.<sup>50</sup>

## 2. Data Tentang Perilaku Keagamaan Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus

Setiap Individu mempunyai pemahaman agama yang berbeda-beda, dari paham agama yang dipahami tersebut, tindakan seseorang akan terarah sesuai dengan pemahaman agama yang didapat. Perilaku yang sesuai dengan pemahaman tersebut disebut perilaku keagamaan.

Perilaku keagamaan adalah tindakan berdasarkan dengan nilai-nilai agama Islam, atau dalam proses melakukan suatu tindakan sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh agama. Misalnya melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, meninggalkan sholat, minum dan makan yang haram, dan lain-lain.<sup>51</sup>

Adapun pemahaman agama yang dimiliki para pedagang asongan serta hasil dari pengamatan peneliti bahwa perilaku beragama yang dimiliki oleh para pedagang asongan meliputi, perilaku beragama pedagang dari segi ibadah dan perilaku beragama dari segi sosial.

### a. Ibadah

Adapun aspek perilaku keagamaan pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang wajib dilakukan (dalam agama). Aspek-aspek tersebut, adalah aspek aqidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak.<sup>52</sup>

Ibadah adalah tunduk, taat, dan menyerahkan diri, mengikuti segala yang diperintahkan Allah dan

---

<sup>50</sup> Observasi di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>51</sup> Sandi Pratama, dkk, Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.2, 2019, hlm 340.

<sup>52</sup> Sandi Pratama, dkk, *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*, 341.

menjauhi yang dilarangnya. Ibadah adalah bentuk seorang muslim patuh terhadap perintah agama Islam. Adapun yang termasuk dalam ibadah yakni shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Dalam perilaku keagamaan pedagang asongan dari segi ibadah, yang dilakukan meliputi :

1) Sholat

Sholat dalam ilmu fiqh adalah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan dan syarat-syarat tertentu. Tujuan sholat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, jika seorang hamba dekat dengan Allah, maka ia akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin.<sup>53</sup>

Ibadah sholat ini, adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim, tak terkecuali para pedagang asongan ditengah-tengah sibuknya mereka melakukan transaksi jual beli, mereka tidak lupa dengan kewajibannya. Hal itu disampaikan oleh Kepala Desa Colo, berikut pernyataannya:

“Para pedagang asongan ini melakukan ibadah sholat atau tidak itu tergantung pemeluk agama masing-masing mbak. Kalau yang beragama Islam, kebanyakan dari mereka melakukan ibadah sholat dulu. Untuk yang non Islam, menyesuaikan waktu mereka masing-masing”.<sup>54</sup>

Pernyataan Kepala Desa di atas, juga dibenarkan oleh para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Berikut pernyataannya :

a) Ibu Sumiyati, selaku pedagang asongan. Beliau mengatakan bahwa :

---

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih*, (Yogyakarta : PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), 246.

<sup>54</sup> M. Destari Andri Asmoro, *Kepala Desa Colo*, wawancara pada tanggal 23 Desember 2019.

“Untuk melakukan kewajiban sholat insyaallah tidak tertinggal mbak. karena saya bisa membagi waktu. meluangkan waktu untuk sholat dulu, ada waktu untuk berdagang, ada waktu untuk mengurus rumah, semuanya sudah saya bagi (waktu) secara teratur”.<sup>55</sup>

Dari pernyataan Ibu Sumiyati diatas, Beliau mengatakan bahwa, semua waktu sudah diatur secara teratur sehingga tidak ada alasan untuk meninggalkan sholat. Sama halnya dengan Ibu Muryati, yang mengatakan bahkan sholat adalah kewajiban yang harus dilakukan, dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai Ibu rumah tangga lainnya. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

b) Ibu Muryati

“Sholat tetap wajib, terus ngurusin anak nomer satu, tetap masak, tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang islam, tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang ibu rumah tangga, karena berdagang ini Cuma pekerjaan sampingan”.<sup>56</sup>

Berbeda dengan pernyataan Ibu Sumiyati dan Ibu Muryati, Ibu Indarti justru mengatakan hal yang berbeda. Menurutnya, pekerjaan berdagang sifatnya bebas dan tidak terikat. Untuk itu, melaksanakan ibadah sholat pun lebih khuyuk. Berikut pernyataannya :

c) Ibu Indarti

“Dagang disini, kan bebas ya mbak. tidak terikat, jadi tidak ada yang grusu-grusu. Kalau waktu sholat sudah tiba, saya mendahulukan

---

<sup>55</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 25 Desember 2019.

<sup>56</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

sholat dulu baru pedagang mbak. ibadah kan wajib”.<sup>57</sup>

Sama halnya dengan pernyataan Ibu Indarti diatas. Ibu Murtinah juga mengungkapkan bahwa antara dirinya dan pedagang-pedagang lainnya bahkan sholat berjamaah. Tidak hanya itu, Ibu Murtinah juga mendahulukan sholat terlebih dahulu, daripada melayani pedagang, pada saat waktu sholat telah tiba. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

d) Ibu Murtinah

“Sholat kan wajib mbak, jadi ya mendahulukan sholat terlebih dahulu. Baru melayani pembeli. Soalnya disini seringkali para teman-teman sesama pedagang berjamaah bersama-sama. Yang kita anggap bisa mengimami, kita suruh jadi imam”.<sup>58</sup>

Berbeda dengan pernyataan para pedagang diatas, yang lebih mementingkan mendahulukan ibadah sholat daripada melayani pembeli, Ibu Minarsih justru mengatakan bahwa Beliau belum bisa sholat tepat waktu, dan mempunyai alasan bahwa mendahulukan pembeli dulu, supaya tidak mengecewakan. Berikut pernyataannya :

e) Ibu Minarsih

“Saya memang belum bisa melaksanakan ibadah sholat tepat waktu, mbak. Karena saya mendahulukan melayani pembeli dulu, agar tidak mengecewakan pelanggan, setelah itu baru saya sholat”.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Indarti, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>58</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>59</sup> Minarsih, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 23 Desember 2019.

Sama halnya dengan Ibu Minarsih, Ibu Muji Aminah juga sependapat dengannya, bahwa mereka sama-sama belum bisa melaksanakan ibadah sholat tepat waktu. Berikut pernyataannya :

f) Ibu Muji Aminah

“Kalau pas waktu jualan, terus ada adzan, kadang-kadang ya saya sholat dulu baru melayani pembeli. Kadang-kadang mendahulukan pembeli baru sholat mbak”.<sup>60</sup>

Pendapat bahwa sholat adalah ibadah wajib dan harus segera dilakukan juga dinyatakan oleh Ibu Ramini. Bahkan beliau mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk meninggalkan sholat, apalagi sholat hanya 5 menit saja. Berikut pernyataannya :

g) Ibu Ramini

“Kalau waktu sholat sudah tiba, insyaallah saya sholat dulu, waktunya sholat ya sholat dulu. Sholat paling cuma 5 menit saja mbak”.<sup>61</sup>

Sama halnya dengan Ibu Ramini, Ibu Sutriani juga lebih mendahulukan melakukan ibadah sholat terlebih dahulu daripada melayani pembeli, meskipun seberapa banyak pembeli yang ingin membeli nasi bungkusnya. Berikut pernyataannya :

h) Ibu Sutriani

“Kalau saya, memilih untuk sholat terlebih dahulu. Sholat pada waktunya mbak, meskipun ada pembeli banyak nanti diterusin jualan lagi”.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>61</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>62</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

Berbeda dengan pernyataan para pedagang asongan, Bapak Suparmanto selaku wakil ketua organisasi kinanthi dan sebagai pedagang asongan, mengatakan bahwa ibadah sholat yang dilakukan oleh para pedagang asongan tidak tepat waktu, berikut pernyataannya :

“Untuk masalah keagamaan, kita memfasilitasi para pedagang asongan dengan dibangunnya musholla untuk beribadah mbak, dan sudah ditekankan untuk beribadah, meskipun tidak langsung cepat-cepat melaksanakan sholat tepat waktu”.<sup>63</sup>

Dari pernyataan para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa pedagang asongan seperti Ibu Sumiyati, Ibu Murtinah, Ibu Ramini, dan Ibu Sutriani lebih mendahulukan ibadah sholat terlebih dahulu, baru kemudian melayani pembeli.

Pada kenyataannya, dari observasi yang dilakukan oleh peneliti secara mengamati. Hal diatas memang benar adanya. Para pedagang asongan, banyak diantara mereka yang melaksanakan ibadah sholat terlebih dahulu, terbukti ketika pada saat adzan berkumandang, mereka berbondong-bondong menuju musholla untuk melaksanakan ibadah sholat, bahkan mereka berbaur dengan para peziarah untuk melaksanakan ibadah sholat.<sup>64</sup>

## 2) Puasa

Puasa mempunyai arti menahan diri, menahan diri dari makan dan minum, berhubungan badan (suami istri), dimulai dari terbit fajar hingga

---

<sup>63</sup> Suparmanto, *Wakil Ketua Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

<sup>64</sup> Observasi di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, pada tanggal 28 Februari 2020.

terbenamnya matahari, dengan niat mengharap pahala dari Allah.<sup>65</sup>

Sebagai seorang muslim, para pedagang asongan wajib melaksanakan ibadah puasa. Bahkan pada saat puasa, semua kegiatan jual beli yang ada di sekitar wilayah Sunan Muria, diliburkan. berikut pernyataan dari Kepala Desa Colo :

“Pada saat bulan puasa, tidak ada transaksi jual beli yang dilakukan oleh para pedagang. Sepenuhnya diliburkan mbak. Karena pada saat puasa, wisatawan dan peziarah sedikit, para pedagang diliburkan agar bisa melaksanakan ibadah puasa dengan khusyuk”.<sup>66</sup>

Pernyataan Kepala Desa, dibenarkan oleh Ibu Minarsih selaku pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, berikut pernyataannya :

“Sebagai seorang muslim ya saya melaksanakan ibadah puasa mbak, apalagi kalau bulan puasa, transaksi jual beli diliburkan mbak. jadi lebih khusyuk jalani ibadah puasanya.”<sup>67</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Sumiyati, berikut pernyataannya :

“Puasa kan wajib mbak, bagi seorang muslim. Jadi ya kita harus wajib melaksanakannya. Apalagi diliburkan jual beli kita, jadi gak kerja kan bisa khusyuk puasanya. Gak kecapekan, jadinya kan enak”.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Abdul Hamid, Beni Ahmad Soebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), 235.

<sup>66</sup> M. Destari Andri Asmoro, *Kepala Desa Colo*, wawancara pada tanggal 23 Desember 2019.

<sup>67</sup> Minarsih, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 24 Desember 2019.

<sup>68</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

### 3) Zakat

Zakat mempunyai arti pembersihan harta dari segala bentuk dan bagian-bagian yang bukan hak kita, melainkan hak orang lain. Orang yang beriman kepada Allah, akan dengan ikhlas memberikan sebagian hartanya untuk yang lebih membutuhkan.

Zakat termasuk bentuk kepedulian kita terhadap orang lain. Apalagi dengan harta yang berlimpah yang dititipkan untuk kita, wajib untuk dibagikan pada yang lebih berhak. Misalnya orang miskin, fakir, dan lain-lain.

Pernyataan di atas, juga sama dengan yang disampaikan oleh para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, berikut pernyataannya :

#### a) Ibu Sumiyati

“Dari hasil jualan saya kan alhamdulillah lancar mbak, bisa tercukupi semua kebutuhan rumah tangga saya. saya sangat bersyukur, jadi setiap bulan puasa berakhir saya rutin zakat beras, zakat arwah, semuanya sudah saya lakukan”.<sup>69</sup>

Pernyataan Ibu Sumiyati diatas, menyatakan bahwa beliau tidak meninggalkan ibadah zakat, bahkan bukan hanya zakat beras saja yang dilakukan, tetapi juga zakat arwah. Berbeda dengan pernyataan Ibu Sumiyati, Ibu Muryati justru mengatakan bahwa beliau hanya bisa melakukan zakat fitrah saja, belum bisa melaksanakan zakat mal, berikut pernyataannya :

#### b) Ibu Muryati

“Kalau akhir puasa, tetep zakat fitrah mbak. itu sudah kewajiban. Tapi belum bisa zakat mal mbak, saya belum mampu”.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 19 Januari 2020.

<sup>70</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

Berbeda dengan Ibu Muryati dan Ibu Sumiyati, Ibu Indarti justru mengatakan bahwa selain melakukan zakat berupa beras, Ibu Indarti juga tidak lupa untuk menyisihkan uangnya, untuk yang lebih berhak yaitu anak yatim. Berikut pernyataannya :

c) Ibu Indarti

“Alhamdulillah setiap akhir bulan puasa saya melaksanakan ibadah zakat, karena itu kan wajib ya mbak. selain zakat beras, saya kadang zakat uang untuk anak yatim”.<sup>71</sup>

Sama halnya dengan pedagang asongan yang lain, Ibu Ramini juga melaksanakan ibadah zakat pada akhir bulan puasa, berikut pernyataannya :

d) Ibu Ramini

“Bentuk peduli terhadap sesama, ya saling mengingatkan teman di tempat jualan kalau ada kesalahan mbak. selain itu juga saya menunaikan ibadah zakat pada waktu akhir bulan puasa”.<sup>72</sup>

Pernyataan Ibu Muji Aminah juga sama dengan pernyataan Ibu Indarti, mereka sama-sama melaksanakan ibadah zakat berupa beras dan uang untuk diberikan kepada yang kurang mampu, berikut pernyataannya :

e) Ibu Muji Aminah

“Iya mbak, melakukan zakat pada waktunya untuk orang yang membutuhkan. Selain zakat beras, terkadang saya juga zakat uang. Dan selalu saya lakukan.”<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Indarti, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>72</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>73</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

Pernyataan keempat pedagang asongan di atas, sebagai seorang muslim, mereka mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan agar sempurna ibadah mereka, tak terkecuali membersihkan harta mereka, dengan cara zakat. Selain itu, mereka juga menyisihkan sebagian uang mereka untuk dizakatkan kepada anak-anak yatim. Hal itu, dilakukan sebab mereka sangat peduli terhadap sesama, dan yang membutuhkan.

#### 4) Haji

Haji adalah rukun iman yang kelima, seseorang bisa dikatakan sempurna imannya jika sudah melaksanakan ibadah haji. Haji ini sangat wajib bagi orang yang mampu, mampu dalam hal materi, jasmani, dan rohani.

Haji merupakan ibadah yang diinginkan oleh semua muslim, tanpa kecuali. Entah kaya atau miskin seseorang itu. Hal itu juga diungkapkan oleh beberapa pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, berikut pernyataannya :

a. Ibu Sumiyati, sebagai seorang pedagang asongan ia ingin menunaikan ibadah haji. Berikut pernyataannya :

“Siapa sih mbak yang tidak mau naik haji, saya ingin sekali naik haji mbak. tapi, mau gimana lagi belum rejeki saya mungkin ya mbak. kebutuhan rumah terpenuhi aja saya sudah bersyukur, Alhamdulillah”.<sup>74</sup>

Pernyataan Ibu Sumiyati diatas, beliau mengatakan bahwa ia ingin sekali melaksanakan ibadah haji, tetapi beliau belum bisa melaksanakan sebab belum mempunyai rezeki untuk melaksanakannya. Pernyataan Ibu Sumiyati, juga sama dengan pernyataan Ibu Indarti, mereka sama-sama ingin sekali

---

<sup>74</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 19 Januari 2020.

melaksanakan ibadah haji, berikut pernyataannya :

b. Ibu Indarti

“Sebagai seorang muslim ya saya sangat berkeinginan untuk ibadah haji mbak, haji itu kan termasuk ibadah. Jadi minat sekali untuk pergi kesana”<sup>75</sup>

Sama halnya dengan Ibu Sumiyati dan Ibu Indarti, Ibu Murtinah juga berkeinginan untuk melaksanakan ibadah haji, bukan hanya itu, beliau juga berusaha menabung untuk mewujudkannya. Berikut pernyataannya :

c. Ibu Murtinah

“Siapa mbak yang gak kepengen naik haji, iya kepengen lah mbak. cara saya supaya bisa kesana nabung, tapi tabungannya dibuat untuk kebutuhan yang lain”.<sup>76</sup>

Berbeda dengan Ibu Murtinah, Ibu Ramini mengatakan bahwa Beliau menginginkan untuk ibadah haji, tetapi belum bisa melakukannya dengan menabung, sebab uangnya terpakai untuk biaya sekolah anak. Berikut pernyataannya :

d. Ibu Ramini

“Kalau mempunyai keinginan naik haji ya pasti saya punya keinginan mbak, tapi belum tahu bagaimana caranya, karena uangnya kan untuk kebutuhan sekolah anak”<sup>77</sup>

Sama halnya dengan pernyataan Ibu Murtinah, Ibu Sutriani juga berkeinginan untuk melaksanakan ibadah haji, bukan hanya itu

---

<sup>75</sup> Indarti, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>76</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>77</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 FEBRUARI 2020.

Beliau juga berusaha menabung untuk mencapainya, meskipun terkadang uang yang berhasil ia tabung digunakan untuk biaya anak sekolah. berikut pernyataannya :

e. Ibu Sutriani

“Semua orang muslim berkeinginan untuk naik haji, termasuk saya mbak. saya juga ingin, tapi kalau besok sudah dipanggil sama Allah. Yang saya bisa lakukan Cuma berdoa dan menabung. Tabungan saja kadang terpakai untuk biaya sekolah anak”.<sup>78</sup>

f. Ibu Muji Aminah

“Insyaallah ingin mbak. Supaya terwujud iya dengan cara menabung”.<sup>79</sup>

Dari pernyataan para pedagang asongan diatas, mengenai ibadah haji, banyak diantara mereka berkeinginan untuk ibadah haji. Sebab ibadah haji adalah ibadah yang sangat diinginkan oleh semua umat Muslim, tak terkecuali. Tetapi, keinginan tersebut terhalangi akan kebutuhan mereka, kebutuhan tersebut tidak lain adalah untuk biaya sekolah anak, dan kebutuhan rumah tangga yang lain.

5) Membaca Al-Qur'an

Perilaku agama yang baik juga dapat dilihat apabila seseorang rajin dalam membaca al-Qur'an. Al-Qur'an yang diturunkan Allah swt untuk Rasulullah saw tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan bukti kekuasaan Allah swt semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai dan ajaran yang harus dilakukan oleh manusia. Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan aturan yang utama bagi umat Islam. al-Qur'an adalah rahmat yang tiada banding dalam kehidupan, dan didalamnya

---

<sup>78</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>79</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pengobat, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya.

Membaca al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah, oleh karenanya mempelajari al-Qur'an hukumnya ibadah. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari al-Qur'an adalah wajib hukumnya. Membaca al-Qur'an juga dilakukan oleh para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, berikut beberapa pernyataannya :

a. Ibu Murtinah

“Kalau membaca al-Qur'an belum bisa lancar dan fasih. Tetapi setiap satu bulan sekali saya mengikuti yasin, tahlil, dan istighosah mbak”.<sup>80</sup>

Dari pernyataan Ibu Murtinah diatas, beliau mengatakan bahwa ia belum bisa membaca al-Qur'an dengan fasih, tetapi beliau dalam setiap satu bulan sekali selalu mengikuti yasinan dan tahlil. Berbeda dengan Ibu Murtinah, Ibu Ramini mengatakan bahwa beliau seringnya mengamalkan membaca sholawat dan istighfar. Berikut pernyataannya :

b. Ibu Ramini

“Kalau saya, seringnya membaca sholawat dan istighfar mbak. kalau membaca al-Qur'an tidak sering saya lakukan, tapi kadang-kadang.”<sup>81</sup>

Berbeda dengan Ibu Ramini, Ibu Sutriani mengungkapkan bahwa Beliau merasakan ketenangan pikiran dalam berdagang, karena beliau mengamalkan membaca al-Qur'an. Berikut pernyataannya :

---

<sup>80</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>81</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

c. Ibu Sutriani

“Iya mbak, saya merasakan ketenangan, ketenangan pikiran dan tenang dalam berdagang, saya melakukan sholat lima waktu, dan tidak lupa membaca al-Qur’an”.<sup>82</sup>

Sama halnya, dengan Ibu Ramini, ketika beliau merasakan ketenangan dengan cara mengamalkan membaca sholawat, Ibu Muji Aminah juga menyatakan hal itu juga. Berikut pernyataannya :

d. Ibu Muji Aminah

“Saya merasa tenang, jika saya melakukan ibadah sholat mbak. Tidak sholat saja, tetapi banyak-banyak membaca sholawat. Saya tidak membaca al-Qur’an”.<sup>83</sup>

Dari pernyataan keempat para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, dapat disimpulkan bahwa pada saat para pedagang membaca al-Qur’an mereka akan merasakan ketenangan pikiran dan ketenangan dalam berdagang. Selain membaca al-Qur’an para pedagang setiap hari jum’at pada pukul 14.00 WIB rutin melakukan kumpulan tahlil dan yasin ditempat tuan rumah yang bergilir.<sup>84</sup>

**b. Sosial**

Perilaku keagamaan selain melakukan kewajiban ibadah, seorang muslim juga mengamalkan sikap terpuji yang sudah dianjurkan oleh Nabi Saw, kepada sesama manusia. Khususnya hubungan antar pedagang, antar tetangga, dan lain-lain.

---

<sup>82</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>83</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>84</sup> Observasi di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, pada tanggal 28 Februari 2020.

Sebagaimana yang sudah diamalkan oleh para pedagang asongan di Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Sebagai berikut:

1) Toleransi

Toleransi dalam islam dikenal dengan tasamuh, yang memiliki arti memperbolehkan, memberikan. Atau bisa didefinisikan memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menjalankan apa yang ia mampu termasuk menjalankan apa yang diyakini sesuai dengan ajaran masing-masing tanpa ada tekanan dan tidak mengusik ketauhidan.

Sebagaimana yang kita tahu, bahwa di Desa Colo mempunyai keyakinan yang berbeda-beda. Dan dalam organisasi kinanthi atau pedagang asongan, bukan hanya Muslim saja yang masuk dalam anggota, tetapi juga ada Non Muslim.<sup>85</sup> Untuk itu, antara para pedagang Muslim dan Non muslim harus mempunyai sikap toleransi pada diri mereka agar tidak saling menyakiti.

Pernyataan di atas, sama dengan yang diungkapkan oleh Kepala Desa Colo, beliau mengatakan bahwa hubungan pedagang Muslim dengan Non Muslim sangat baik. Berikut pernyataannya :

“Dalam berdagang, pemeluk non islam saling menghormati mbak. mereka tidak mempengaruhi muslim dalam hal agama. Professional dalam berdagang, tidak mencampur adukan pekerjaan dengan agama”<sup>86</sup>.

Pernyataan Kepala Desa juga dibenarkan oleh wakil ketua pedagang asongan, Bapak Suparmanto. Beliau mengatakan bahwa sesama pedagang antara Muslim dan Non Muslim saling

---

<sup>85</sup> Observasi di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, pada tanggal 30 Desember 2019.

<sup>86</sup> M. Destari Andri Asmoro, *Kepala Desa Colo*, wawancara pada tanggal 23 Desember 2019.

menghormati dan professional dalam bekerja. Hal itu beliau ungkapkan sebagai berikut :

“Pedagang asongan yang muslim dan non muslim dalam berdagang tidak pernah menyinggung dalam hal agama mbak. mereka professional. Contohnya pas selapanan, itu pernah dirumah pedagang yang non muslim, kita tidak kirim doa. Tapi kita dibolehkan berdo'a, tahlil, oleh tuan rumah. jika tuan rumah tidak mengijinkan, maka membahas masalah organisasi atau masalah yang ada di TKP saat berdagang”.<sup>87</sup>

Pernyataan di atas, sama halnya dengan yang diungkapkan para pedagang asongan. Berikut pernyataannya :

a) Ibu Muryati

“Sesama pedagang entah Muslim atau Non Muslim tetap saling menghargai mbak. misalnya saya dengan teman saya, sama-sama berdagang tidak berebut pembeli”.<sup>88</sup>

Dari pernyataan Ibu Muryati diatas, Beliau mengungkapkan bahwa hubungannya dengan pedagang Non Muslim saling menghargai dengan cara tidak berebut pembeli. Hal yang beda, dinyatakan oleh Ibu Murtinah. Berikut pernyataannya :

b) Ibu Murtinah

“Iya meskipun berbeda agama, antar pedagang, tetapi hubungan kami sangat baik mbak. Baik dalam segala hal, karena sama-sama satu organisasi jadi berhubungan sangat baik”.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Suparmanto, *Wakil Ketua Pedagang Asongan*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

<sup>88</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 19 Januari 2020.

<sup>89</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

Pernyataan Ibu Murtinah diatas, berbeda dengan pernyataan Ibu Ramini. Ibu Ramini justru mengatakan bahwa antara dirinya dan pedagang Non Muslim, sama sekali tidak memperlakukan agama dalam lingkup pekerjaan. Berikut pernyataannya :

c) Ibu Ramini

“Antar pedagang yang berbeda agama, hubungannya baik mbak. Biasa saja, sama sekali tidak mempersoalkan agama. Karena itu kan hak masing-masing orang ya mbak”<sup>90</sup>

Sama halnya dengan pernyataan Ibu Murtinah, bahwa sesama pedagang adalah teman satu organisasi meskipun berbeda keyakinan, terjalin dengan baik. Ibu Sutriani juga menyatakan hal tersebut, berikut pernyataannya :

d) Ibu Sutriani

“Meskipun berbeda agama, tetapi satu organisasi. Jadi tetap bersikap baik mbak. Saya tidak pernah memilih-milih teman. Soalnya kan kita satu organisasi”<sup>91</sup>

Pernyataan para pedagang asongan diatas, berbeda sekali dengan pernyataan Ibu Indarti. Beliau mengatakan bahwa antara pedagang Muslim dan Non Muslim tidak ada perbedaan, mereka profesionalitas dalam kerja. Berikut pernyataannya :

e) Ibu Indarti

“Hubungan dengan pedagang lain, yang Non Muslim, biasa saja mbak. Seperti tidak ada perbedaan dari kita. Soalnya kita kan satu

---

<sup>90</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>91</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

organisasi, teman kerja, sama-sama berdagang, tidak mempengaruhi dalam hal agama mbak”.<sup>92</sup>

Dari pernyataan Kepala Desa, wakil ketua pedagang asongan, dan beberapa pedagang asongan, dalam hal toleransi atau hubungan antara pedagang Muslim dan Non Muslim, mereka sama sekali tidak mempermasalahkan agama dalam dunia kerja. Hubungannya baik, tanpa ada perbedaan diantara mereka. Bahkan bukan hanya sesama pedagang saja, toleransi antar mereka sangat baik. Tetapi di Desa Colo, memang sudah diakui bahwa pluralitas agama disana sangat baik. Sebab terdapat tiga agama yang diyakini para penduduknya, antara lain Islam, Budha, dan kristen.

## 2) Saling Menolong

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai manusia, kita tidak bisa hidup sendiri. Kita akan membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu perilaku tolong menolong antar sesama harus tetap terjaga, apalagi sesama pedagang.

Pernyataan di atas, sama dengan yang diungkapkan oleh Kepala Desa Colo, beliau mengatakan bahwa saling tolong menolong antar pedagang sangat penting. Berikut pernyataannya :

“Tolong menolong sangat penting dalam hal berdagang mbak, apalagi kan ini satu organisasi. Tolong menolong antar pedagang ini ya bisa melengkapi dalam hal barang yang diperjualbelikan. Contohnya pedagang satu tidak mempunyai barang yang diminta pembeli, temannya menolong jika punya barangnya. Biar pembeli pedagang ini gak kecewa”.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Indarti, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>93</sup> M. Andri Asmoro, *Kepala Desa Colo*, wawancara pada tanggal 26 Desember 2019.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh para pedagang asongan berikut pernyataannya :

a) Ibu Sumiyati

“Tolong menolong sesama pedagang, sangat perlu mbak. Misalnya jenang kan ada 4 produk, dari 4 produk itu ada 4 agen. Dalam waktu tertentu salah satu produk kosong, jadi ya minta (pedagang) yang lain. Saling tolong menolong dalam hal jualan harus dilakukan, jangan sampai tidak”<sup>94</sup>

Pernyataan Ibu Sumiyati diatas, mengatakan bahwa sikap tolong menolong antar pedagang salah satunya adalah dalam hal jual beli. Jika pedagang satu, tidak mempunyai barang yang diminta oleh pembelinya, maka pedagang yang lain, yang mempunyai barang yang dimaksud pembeli, maka diberikan oleh pedagang tersebut. Saling tolong menolong dalam hal barang dagangan. Sama halnya dengan pernyataan Ibu Sumiyati diatas, Ibu Indarti juga menyatakan hal yang sama. Berikut pernyataannya :

b) Ibu Indarti

“Hubungan kami antar pedagang asongan, baik mbak. Kita saling membantu, kadang ada yang beli, kebutuhan teman kita titip dagangannya sama kita, ya kita jualin. Sama halnya saya mbak, kalau saya nitip dijualin sama mereka ya dijualin. Jadi, saling membantu satu sama lain”<sup>95</sup>

Berbeda dengan pernyataan Ibu Sumiyati dan Ibu Indarti, Ibu Muji mengatakan bahwa bukan hanya dalam satu hal saja tolong menolong

---

<sup>94</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 19 Januari 2020.

<sup>95</sup> Indarti, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

antar pedagang dilakukan, tetapi juga dalam segala hal. Berikut pernyataannya :

c) Ibu Muji Aminah

“Antar pedagang, hubungannya baik mbak. Kita saling tolong menolong dalam segala hal. Misalnya kalau dari kita, ada kekurangan dalam hal apa saja, iya kita bergantian membantu sama teman kita yang kesusahan itu”.<sup>96</sup>

Pernyataan yang berbeda juga diungkapkan oleh Ibu Ramini. Menurutnya, sikap tolong menolong antar pedagang selain saling membantu, juga tidak pernah bersaing satu sama lain. Berikut pernyataannya :

d) Ibu Ramini

“Sesama pedagang dan satu organisasi hubungan kita harus rukun mbak. Disamping rukun, juga saling kerja sama, kita tidak pernah bersaing. Karena rejeki sudah ada yang mengatur”.<sup>97</sup>

Dalam dunia kerja, dan satu profesi dimanapun tempatnya mereka akan saling membantu dan menolong dalam hal pekerjaan. Sebab hal itu adalah selain kepentingan untuk diri sendiri juga kepentingan untuk bersama. Seperti para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, yang saling tolong menolong dalam hal berdagang. Dan tolong menolong yang sering dilakukan adalah membantu dalam menjualkan barang dagangan temannya, dengan alasan bahwa temannya menitipkan. Tidak hanya itu, jika salah satu diantara mereka, tidak mempunyai barang yang diminta oleh pembeli, maka pedagang yang lain membantunya mencari barang yang diinginkan oleh pembeli. Hal itu dilakukan adalah untuk

---

<sup>96</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>97</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

kepentingan bersama, sebagai bentuk mencegah kekecewaan yang akan dirasakan oleh pembeli.<sup>98</sup>

### 3) Sedekah

Sedekah adalah pemberian seorang Muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah lebih luas dari zakat dan infak. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta. Namun sedekah mencakup segala amal perbuatan baik.

Para pedagang asongan juga mengamalkan perilaku berbagi dengan sesama. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Sumiyati sebagai berikut :

“Alhamdulillah sedekah saya lakukan, meskipun kadang-kadang, tidak setiap hari saya lakukan mbak. Kadang ya saya sedekah uang, kadang makanan, kadang ya barang”.<sup>99</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Muryati beliau mengatakan :

“Alhamdulillah sedekah, misalnya ada orang yang tidak bisa belanja ya dibelanjain, dibayarin belanjannya mbak. Tetapi ya belum tentu setiap hari saya lakukan”.<sup>100</sup>

Berbeda dengan Ibu Muryati dan Ibu Sumiyati, Ibu Minarsih mengatakan kalau ia belum bisa sepenuhnya melakukan sedekah. Hal itu diungkapkannya sebagai berikut :

---

<sup>98</sup> Observasi di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>99</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 19 Januari 2020.

<sup>100</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

“Jujur, saya belum bisa melakukannya mbak. Cuma kalau saya pengen sedekah ya sedekah. Kalau tidak ya tidak.”<sup>101</sup>

Pernyataan ketiga pedagang asongan diatas, mengatakan bahwa sedekah yang mereka lakukan tidak serta merta dilakukan setiap hari. Dan sedekah itupun, tidak hanya berupa uang, tetapi lain-lain.

#### 4) Sikap Pemaaf

Semua orang, mempunyai hawa nafsu buruk. Salah satu hawa nafsu manusia yang paling melekat pada semua orang adalah bersikap marah. Seseorang mulai anak kecil, remaja, dewasa, maupun manula. Jika hati mereka disakiti maka ia akan marah. Untuk itu, manusia diperintahkan Allah swt. Untuk menjadi manusia yang mudah memaafkan meskipun telah disakiti. Sama halnya dengan para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Mereka mempunyai cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah ataupun kesalahpahaman yang terjadi diantara mereka. Agar dalam bekerja, mereka merasakan kenyamanan. Adapun cara mereka menghadapinya adalah sebagai berikut :

##### a) Ibu Indarti

“Memang antara kita, sesama pedagang sering terjadi kesalahpahaman dalam berdagang mbak. tetapi, disini dalam berdagang ada aturannya. Dan aturannya pun salah satunya dilarang bertengkar atau harus rukun. Kalaupun tidak rukun, ada sanksinya. Melanggar aturan, tetap dapat skors. Tidak diperbolehkan berdagang. Jadi, sebisa mungkin menjaga agar tidak bertengkar”.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Minarsih, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 26 Desember 2019.

<sup>102</sup> Indarti. *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

Dari pernyataan Ibu Indarti diatas, mengatakan bahwa dalam organisasi pedagang asongan memiliki peraturan yang ketat, yang mengharuskan para anggotanya (pedagang asongan) untuk saling rukun terhadap sesama anggota pedagang. Berbeda dengan pernyataan Ibu Indarti, Ibu Ramini mengatakan bahwa untuk menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dengan pedagang lain adalah dengan meminta maaf dan jangan mendahulukan emosi. Berikut pernyataannya :

b) Ibu Ramini

“Cara supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara kita, ya kita harus mencari yang salah mbk, setelah itu diselesaikan baik-baik jangan sampai bertengkar, minta maaf yang pasti, dan jangan langsung emosi”<sup>103</sup>

Sama halnya dengan pernyataan Ibu Ramini diatas, Ibu Muji Aminah mengatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah harus mendiskusikan terlebih dahulu dengan baik, dan setelah itu harus meminta maaf. Berikut pernyataannya :

c) Ibu Muji Aminah

“Kesalahpahaman antar sesama pedagang, kan pasti ada ya mbak. kalau cara saya mengatasinya ya kita harus bertemu, berdiskusi membicarakan dengan baik-baik, dan harus meminta maaf. Agar masalahnya tidak melebar”<sup>104</sup>.

Berbeda dengan pernyataan Ibu Muji Aminah diatas, Ibu Sutriani justru mengatakan untuk menyelesaikan masalah dengan sesama

---

<sup>103</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>104</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

pedagang, harus saling memaafkan. Berikut pernyataannya :

d) Ibu Sutriani

“Cara yang baik untuk menyelesaikan kesalahpahaman ya dengan cara dijelaskan masalahnya apa dulu mbak, kenapa kok bisa salah paham, setelah itu, ditanya apa salahnya. Kalau memang saya yang salah, saya akan minta maaf. Kalau yang salah teman saya, ya saya harus memaafkan. Itupun karena salah paham”<sup>105</sup>.

Dari pernyataan, para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus diatas, dapat disimpulkan bahwa cara untuk menyelesaikan masalah atau kesalahpahaman yang terjadi antara mereka adalah dengan cara membicarakan baik-baik dan bertanya sebenarnya masalah yang terjadi apa, dan jika sudah menemukan kesalahannya, mereka akan saling meminta maaf. Bahkan dalam peraturan yang dibuat oleh organisasi, mencerminkan bahwa organisasi tersebut tidak ingin didalam anggotanya terjadi pertengkaran, untuk itu setiap ada masalah yang serius mereka akan menyelesaikannya, dan tidak lupa meminta maaf.

### 3. Data Tentang Konfigurasi Iman Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus

Iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Oleh karena itu iman sangat luas, bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal saleh. Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu

---

<sup>105</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan perbuatannya sesuai dengan keyakinan. Karena itu iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dalam perbuatannya.

Demikian dengan seorang pedagang, sebagai pedagang yang iman terhadap Allah, ia juga akan menjauhi larangan Allah dan mendekati perintahNya, dengan cara melakukan perbuatan terpuji atau beramal saleh. Dalam berdagang, ada beberapa akhlak jual beli atau keimanan yang harus dilakukan atau diimani oleh pedagang diantaranya adalah bersikap jujur, amanah, tawakkal, taqwa, mempunyai niat baik, menghindari banyak sumpah.

#### a. Jujur

Jujur adalah mengatakan sesuatu dengan apa adanya. Jujur adalah akhlak terpuji dan sebagai penyempurna islam. Jujur dalam usaha dibutuhkan oleh seorang pedagang. Seorang pedagang tidak boleh curang, dan menipu.

Hal itu, sama dengan yang diungkapkan oleh :

##### 1) Ibu Sumiyati, beliau mengatakan :

“Pedagang yang dipegang ya kejujurannya mbak, jadi pedagang harus jujur. Biar pembeli tidak menyesal membeli dagangan kita”.<sup>106</sup>

Pernyataan IbuSumiyati diatas, mengatakan bahwa kejujuran dalam berdagang sangat penting agar tidak mengecewakan pembeli. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Muryati berikut pernyataannya :

##### 2) Ibu Muryati

“Dalam berdagang jujur ya harus dilakukan dong mbak. Misalnya ada barang pembeli yang ketinggalan pas pembelinya beli di asongan saya, barangnya ketinggalan ya tak kasih tau, tak kembaliin. Sering terjadi itu

---

<sup>106</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 19 Januari 2020.

mbak, biasanya dompet pembeli yang tertinggal”.<sup>107</sup>

Pernyataan kejujuran Ibu Muryati diatas, Beliau mengungkapkan bahwa dalam hal barang pembeli yang tertinggal olehnya, ia akan berusaha untuk mengembalikannya. Berbeda dengan Ibu Muryati, Ibu Sutriani justru mengungkapkan hal yang berbeda. Berikut pernyataannya :

### 3) Ibu Sutriani

“Kejujuran dalam berdagang sangat penting sekali mbak, kalau gak jujur repot nanti. Kalau saya kan jualan nasi bungkus, iya saya harus jujur. Jangan bilang nasinya enak padahal aslinya gak enak. Kasihan yang beli mbak. kalau bisa saya tidak mau mengecewakan pembeli”.<sup>108</sup>

Lain dengan pernyataan Ibu Sutriani dan pedagang yang lain, Ibu Ramini justru mengungkapkan bahwa Beliau takut dosa, jika tidak jujur terhadap pembeli. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

### 4) Ibu Ramini

“Dalam berdagang, kejujuran sangat penting mbak. kalau tidak jujur, saya pribadi takut dosa”.<sup>109</sup>

Pernyataan yang sama dengan Ibu Sumiyati dan Ibu Muryati juga diungkapkan oleh Ibu Muji Aminah, untuk menjaga agar pembeli tidak kecewa ia harus menjaga kepercayaannya terhadap pembeli. Berikut pernyataannya :

### 5) Ibu Muji Aminah

---

<sup>107</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

<sup>108</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>109</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

“Saya itu menjaga, agar pembeli tidak kecewa. Jadi, saya tidak ingin berbohong. Kejujuran sangat penting mbak, apalagi saya pedagang”.<sup>110</sup>

Berbeda dengan pernyataan Ibu Sumiyati, Ibu Muryati, dan para pedagang lainnya. Ibu Minarsih mengungkapkan bahwa :

“Namanya orang jualan, kalau ditanya pembeli. Misal *gelang, iki asli gelang koka opo ora buk? Aku ya jawab sesuai karo barange mbak. Aku omong nek barang seng tak dolke iku asli teko agen wes ngno keadaane, sesuai karo sen tak kulaki*”.<sup>111</sup>

(namanya orang jualan, kalau ditanya pembeli. Misalnya gelang ini asli gelang koka apa tidak bu? Saya jawab sesuai sama barangnya mbak. saya bilang kalau barang yang saya jual itu asli dari agen sudah begitu keadaannya, sesuai sama yang saya ambil)

Dari pernyataan para pedagang diatas, menyimpulkan bahwa menurut mereka, kejujuran adalah hal yang paling penting. Sebab bagi mereka kejujuran adalah salah satu faktor pembeli tertarik atau tidak. Untuk itu, mereka sangat menjaga kepercayaan para pembeli terhadapnya.

b. Amanah

Amanah adalah dapat dipercaya, menyampaikan hak apa saja yang dimiliki oleh pemilikinya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya, dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga atau jasa.

---

<sup>110</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>111</sup> Minarsih, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 23 Desember 2019.

Dalam berdagang, amanah adalah hal wajib atau kewajiban yang harus dilakukan oleh pedagang. Sebab, pedagang yang amanah akan memuaskan minat pembeli untuk tertarik membelinya.

1) Ibu Muryati mengungkapkan bahwa pedagang harus dapat dipercaya, berikut pernyataannya :

“Pedagang harus amanah mbak, amanah itu bertanggung jawab. Misalnya bertanggung jawab dalam hal kualitas dagangan, berkata jujur saat ditanya kualitas jualan atau barang dagangan saya. Saya kan dagang jenang, iya saya jujur sama pembeli, tentang kualitas jenangnya.”<sup>112</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Sumiyati, menurutnya bahwa amanah tetap dilakukan olehnya terhadap pembeli. Tetapi selain itu, barang yang dijual juga dapat dilihat, jadi walaupun beliau ingin berbohong juga tidak bisa. Berikut pernyataannya :

2) Ibu Sumiyati

“Barang yang saya jual, bisa dilihat dengan transparan ya mbak, jadi kalau mau berbohong ya tidak bisa. Kalau barangnya jelek ya murah, kalau barangnya bagus ya mahal. Sesuai lah dan tidak bisa berbohong”.<sup>113</sup>

Persamaan pendapat dalam hal bersikap amanah juga dilakukan oleh Ibu Sutriani. Jika pembeli tidak percaya dengan apa yang ia katakan, maka pembeli dikasih lihat barang dagangannya. Berikut pernyataannya :

3) Ibu Sutriani

“Iya gini mbak, kita kan penjual omong apa adanya barang. Kalau memang pembeli masih tidak percaya iya saya kasih tahu.

---

<sup>112</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

<sup>113</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 19 Januari 2020.

Misalnya saya, dagang nasi bungkus, saya bilang nasi bungkusnya isi telur buk, kalau ibunya masih gak percaya, ya saya kasih lihat nasi bungkusnya mbak. supaya mereka percaya sama saya.”<sup>114</sup>

Hal berbeda justru diungkapkan oleh Ibu Ramini. Beliau mengatakan bahwa sikap amanah mejadikan pembeli puas terhadap pedagangnya. Berikut pernyataannya :

4) Ibu Ramini

“Amanah sangat penting bagi pedagang mbak, kalau tidak bisa dipercaya pembeli akan merasa puas dan tidak kecewa. Jadi, amanah harus kita jaga, agar pembeli puas sama dagangan kita”.<sup>115</sup>

Seperti pernyataan pedagang yang lain, Ibu Muji juga berpendapat bahwa kepercayaan pembeli terhadap pedagang adalah halyang paling utama, untuk itu Beliau berusaha agar tidak berbohobg terhadap pembeli. Adapun pernyataannya sebagai beikut :

5) Ibu Muji Aminah

“Bagi pedagang, kepercayaan pembeli terhadap kita itu nomer satu mbak. jadi, harus amanah. Jenang jualnya asli. Tidak boleh bohong saat menawarkan jenangnya. Bukan hanya jenang saja, tetapi semua dagangan.”<sup>116</sup>

Dari beberapa pernyataan pedagang asongan diatas, dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan pedagang sangat penting untuk

---

<sup>114</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>115</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>116</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

pembeli. Dan dari pernyataan para pedagang mengatakan bahwa kepercayaan harus dijaga olehnya, agar para pembeli merasa puas dengan barang yang dijual oleh mereka.

c. Tawakkal

Tawakkal adalah pasrah, berserah diri kepada Allah saw. Berserah kepada Allah bukan berarti putus asa. Allah telah menyuruh manusia untuk berserah diri kepadaNya tetapi berserah saja tidak cukup, manusia harus berusaha juga, agar tidak mudah putus asa.

Sama halnya dengan seorang pedagang, mereka berusaha supaya dagangan yang dijual laku. Tetapi ia lupa berdoa, dan berserah diri kepada Allah. Perbuatan itu, akan menjadikannya putus asa. Untuk itu manusia diharapkan berusaha dan berdoa.

1) Ibu Minarshi mengatakan bahwa beliau berusaha untuk berdagang, dan bersyukur jika sepi pembeli. Ia percaya mendapatkan rezeki, di lain hari. Berikut pernyataannya :

“Rezeki sudah ada yang mengatur mbak, jadi walaupun dagangan saya sepi ya saya bersyukur. Mungkin diganti dengan hari lain”.<sup>117</sup>

Berbeda dengan pernyataan Ibu Minarsih, Ibu Ramini berpendapat bahwa pada saat Beliau sepi pembeli, Beliau berusaha sabar dan menerimanya. Dan beliau yakin bahwa Allah akan memberikan porsi rezeki untuk hambanya masing-masing. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

2) Ibu Ramini

“Iya kalau sepi pembeli, kita harus sabar dan menerima mbak. itu artinya Allah belum memberi rezeki sama saya. Kalau sudah jatahnya pasti dapat”.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Minarsih, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 26 Desember 2019.

<sup>118</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

Pernyataan Ibu Minarsih dan Ibu Ramini, mengatakan bahwa setiap sepi pembeli, mereka berusaha sabar dan bersyukur. Berbeda dengan Ibu Muji Aminah yang terkesan santai, jika sepi pembeli justru Beliau pulang kerumah. Berikut pernyataannya :

3) Ibu Muji Aminah

“Biasanya kalau sepi pembeli, saya pulang. Tapi saya juga tidak lupa berdoa mbak biar dapat rejeki dan rame pembeli”<sup>119</sup>

Berbeda dengan pernyataan Ibu Muji Aminah, yang pada saat sepi pembeli langsung pulang. Ibu Sutriani justru berusaha untuk menanti pembeli dan tidak pulang terlebih dahulu. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

4) Ibu Sutriani

“Kalau pada saat sepi pembeli, saya sabar mbak. tidak pulang dulu, menanti pembeli”<sup>120</sup>

Pernyataan pedagang yang lain, mengatakan bahwa pada saat sepi pembeli, mereka berusaha bersabar dan berdoa, bahkan ada yang memilih untuk pulang kerumah. Berbeda dengan pernyataan Ibu Murtinah, yang mengatakan bahwa pada saat sepi pembeli, Ia bisa mengantisipasi hal tersebut. Pernyataannya sebagai berikut :

5) Ibu Murtinah

“Saat dagangan sepi, saya mengantisipasi bagaimana pada saat sepi mbak. biar diri sendiri gak kecewa.”<sup>121</sup>

Para pedagang asongan, mengatakan bahwa pada saat sepi pembeli banyak diantara mereka

---

<sup>119</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>120</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>121</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

yang pasrah, tawakkal kepada Allah dengan cara bersabar dan menanti pembeli. Mereka percaya, bahwa rejeki yang memang untuknya pasti akan mereka dapatkan.

d. Taqwa

Taqwa adalah takut terhadap Allah, menjauhi larangan Allah dan mendekati perintah Allah. Dalam hal jual beli, hal yang paling dibenci Allah adalah berbohong. Jika pedagang berbohong maka ia termasuk orang yang belum bisa taqwa terhadapNya. Sebab sifat bohong, adalah salah satu sifat yang dilarang oleh Allah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh :

1) Ibu Muryati, berikut pernyataannya :

“Saya belum sepenuhnya menjauhi larangan Allah ya mbak. Dalam berdagang saja saya, belum bisa sepenuhnya berkata jujur. Apalagi lidah penjual kan memang begitu ya. Tetapi dalam hal lain, insyaallah saya sudah bisa mendekati perintah Allah yang lainnya.”<sup>122</sup>

Dari pernyataan Ibu Muryati diatas, menjelaskan bahwa Beliau belum bisa menjauhi larangan Allah, dengan masih berkata bohong terhadap pembeli. Berbeda dengan Ibu Murtinah, Beliau menghindari berkata bohong, sebab Ia takut akan mendapatkan balasan dari Allah dari berkata bohong tersebut. Berikut pernyataannya :

2) Ibu Murtinah

“Hal yang saya takutkan, pada saat berbohong, apalagi berbohong sama pembeli itu takut dapat balasan atau karma dari Allah mbak. jadi, sebisa mungkin menghindari hal itu”.<sup>123</sup>

Jika pernyataan Ibu Murtinah diatas, bahwa Ia takut berbohong karena takut mendapat balasan dari Allah. Berbeda dengan pernyataan Ibu Ramini, yang

<sup>122</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

<sup>123</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

mengatakan bahwa Beliau berusaha untuk sebaik mungkin dalam berdagang, agar mendapatkan ridho dari Allah. Berikut pernyataannya :

3) Ibu Ramini

“Berusaha sebaik mungkin dalam berdagang. Agar semuanya diridhoi Allah mbak”.<sup>124</sup>

Sama halnya dengan pernyataan Ibu Murtinah diatas, yang mengungkapkan bahwa Beliau takut berbohong karena takut mendapat balasan dari Allah. Ibu Sutriani juga mengungkapkan hal yang sama. Bahwa beliau takut dengan Allah, pada saat berbohong terhadap pembeli. Pernyataannya sebagai berikut :

4) Ibu Sutriani

“Saya takut sama Allah, kalau saya berdagang suka bohong sama pembeli mbak. nanti kalau bohong sama pembeli, takut saya kena azab dari Allah”.<sup>125</sup>

Pernyataan Ibu Muji Aminah, juga sama halnya pernyataan Ibu Sutriani dan Ibu Murtinah, mereka takut mendapatkan balasan dari Allah, karena berkata bohong terhadap pembeli. Berikut pernyataannya:

5) Ibu Muji Aminah

“Saya takut sama Allah, kalau saya suka berbohong sama pembeli, tidak jujur sama pembeli mbak. saya takut dosa”.<sup>126</sup>

Dari pernyataan para pedagang asongan diatas, dapat disimpulkan bahwa hal yang paling ditakutkan pada saat berdagang adalah berbohong terhadap pembeli dan tidak berkata jujur, mereka takut akan

---

<sup>124</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>125</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>126</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

mendapatkan balasan dari Allah. Tidak hanya itu, para pedagang berusaha menjauhi hal-hal yang tidak terpuji tersebut, supaya selalu mendapat ridho dari Allah pada saat berdagang.

e. Mempunyai Niat Baik

Wasilah mendapat rezeki yang halal dan diridhoi oleh Allah swt adalah melakukan dengan niat baik, apalagi dalam berdagang, karena itu salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah swt. Niat baik dalam memulai berdagang atau jual beli akan mengantarkan seseorang merasa cukup dengan rezeki yang halal yang diperolehnya, dan akan dimudahkan oleh Allah dalam proses melaksanakan akad jual beli.

Pernyataan di atas, sama halnya dengan pernyataan para pedagang asongan, mereka mengatakan bahwa untuk mencari rezeki atau berdagang harus mempunyai niat yang baik, agar rezeki yang diterima menjadi berkah untuk kebutuhan segalanya. Adapun pernyataannya sebagai berikut :

1) Ibu Sumiyati

“Niat baik dalam mencari rezeki itu harus dilakukan mbak, supaya mendapatkan keberkahan. Apalagi niat berdagang saya semata-mata untuk kebutuhan keluarga. Untuk biaya sekolah anak itu yang paling penting untuk saya mbak, dan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, itu niat saya mencari rezeki”.<sup>127</sup>

Sama halnya dengan pernyataan Ibu Sumiyati, yang pada saat berdagang niat yang ada dipikirkannya adalah membantu perekonomian suami dan membiayai sekolah anak. Ibu Muryati juga mengatakan hal yang sama, berikut pernyataannya :

2) Ibu Muryati

“Ketika saya berdagang, niat yang ada didalam pikiran saya ya hanya satu mbak, saya ingin membantu perekonomian suami. Di luar niat

---

<sup>127</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

itu, saya juga kepengen punya kesibukan, jadi cari sampingan dagang asongan ini”.<sup>128</sup>

Sama halnya dengan pernyataan Ibu Sumiyati dan Ibu Muryati diatas bahwa niat baik yang ada dipikiran mereka saat ingin bekerja (berdagang), adalah membantu perekonomian suami dan membiayai anak sekolah. Ibu Muji juga mengatakan hal yang demikian. Berikut pernyataannya :

3) Ibu Muji Aminah

“Ketika saya berdagang niat baik yang ada dipikiran saya iya untuk mencari rezeki yang halal, dan membantu keuangan keluarga mbak”.<sup>129</sup>

Berbeda dengan niat baik para pedagang diatas, yang mengatakan bahwa niat baiknya berdagang adalah untuk membantu perekonomian keluarga. Ibu Sutriani justru mengatakan hal yang berbeda, yaitu ingin mendapat rejeki yang halal pada saat bekerja. Berikut pernyataannya :

4) Ibu Sutriani

“Saat berdagang, niat yang selalu dipikiran itu ya saya berniat mencari rejeki yang halal dan barokah mbak”.<sup>130</sup>

Sama dengan ungkapan Ibu Muryati dan Ibu Sumiyai, Ibu Murtinah juga mengatakan bahwa niat baiknya dalam berdagang adalah untuk membiayai anak sekolah.berikut pernyataannya :

5) Ibu Murtinah

“Niat saya mencari rezeki ya supaya bisa membiayai anak sekolah dan membantu suami mbak”.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

<sup>129</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>130</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

Beberapa niat baik yang dipikirkan para pedagang asongan pada saat berdagang adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, membantu suami, dan membiayai sekolah anak. Tidak ada sedikitpun niat para pedagang asongan yang buruk dalam mencari rezeki. Hal itu telah disampaikan oleh mereka.

f. Menghindari Banyak Sumpah

Seorang pedagang, yang banyak bersumpah dalam melakukan transaksi jual beli atau akad hukumnya makruh. Walaupun kenyataannya benar, sebaiknya pedagang mencegah terucapnya sumpah tersebut, karena perbuatan itu sama halnya menghina Allah swt.

Menghindari banyak sumpah, juga dilakukan oleh pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Mereka tahu bahwa hal tersebut adalah larangan Allah.

1) Berikut pernyataan Ibu Muryati terhadap perbuatan tersebut :

“Sumpah sumpah itu tidak boleh dilakukan mbak, Allah benci orang yang seperti itu. Kalau saya, jujur. Saya jujur mbak, kalau dagang jenang saya jujur tentang jenang saya. Bilang sama pembeli yang sebenarnya, masalah harga atau masalah apapun itu yang berkaitan dengan jenang jualan saya”.<sup>132</sup>

Melakukan sumpah pada saat berdagang, dengan maksud untuk membuat pembeli percaya adalah hal yang buruk dan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Hal itu yang disampaikan oleh Ibu Murytai dari pernyataannya diatas. Berbeda dengan pernyataan Ibu Indarti yang tidak berani bersumpah untuk membuat pembeli percaya. Berikut pernyataannya :

---

<sup>131</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>132</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 20 Januari 2020.

## 2) Ibu Indarti

“Saya tidak pernah berani bersumpah, supaya dagangan saya laku dan pembeli mau membelinya”<sup>133</sup>

Bersumpah terhadap pembeli yang dilakukan pedagang supaya pembeli percaya tidak dilakukan oleh Ibu Murtinah. Ibu murtinah justru mengungkapkan bahwa dengan tidak bersumpah, Beliau mendapatkan banyak pembeli atau laku dalam berdagang. Berikut pernyataannya :

## 3) Ibu Murtinah

“Saya tidak pernah sumpah-sumpah sama pembeli, supaya mereka mau membeli dagangan saya. Tidak sumpah saja sudah laku jualannya”.<sup>134</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Muji Aminah, Beliau mengatakan bahwa tidak pernah bersumpah supaya pembeli percaya, menurutnya hal itu tidak dilakukan karena tidak pernah berbohong terhadap pembeli. Berikut pernyataannya :

## 4) Ibu Muji Aminah

“Saya tidak pernah sumpah-sumpah supaya laku jualan saya, disamping itu, juga karena saya tidak berbohong jadi tidak pernah bersumpah”.<sup>135</sup>

Bersumpah adalah hal yang tilarang oleh Allah, Ibu Ramini pun mengamalkan sikap tersebut, Beliau mengatakan bahwa hal itu tidak boleh dilakukan, dan Ia pun tidak akan melakukannya. Berikut pernyataannya :

---

<sup>133</sup> Indarti, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>134</sup> Murtinah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

<sup>135</sup> Muji Aminah, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 28 Februari 2020.

## 5) Ibu Ramini

“Pedagang yang melakukan sumpah-sumpah supaya dagangannya laku itu perbuatan yang salah mbak. dan insyaallah saya tidak pernah bersumpah, karena itu tidak boleh dilakukan”.<sup>136</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Sutriani bahwa Beliau tidak pernah melakukan sumpah supaya pembeli percaya, tetapi justru mempunyai cara untuk mengatasi hal tersebut supaya tidak dilakukan, dengan cara memperlihatkan barang dagangannya agar pembeli percaya, berikut pernyataannya :

## 6) Ibu Sutriani

“Saya tidak pernah bersumpah supaya dagangan saya laku mbak, tetapi cara saya agar pembeli percaya ya saya kasih tahu barangnya”.<sup>137</sup>

Berbeda dengan pernyataan pedagang asongan lainnya, Ibu Sumiyati mengungkapkan bahwa Beliau tidak sepenuhnya melakukan sumpah pada saat berdagang. Berikut pernyataannya :

“Kalau saya dagang, ya tidak sampai bersumpah sumpah seperti itu mbak. tapi saya kalau dibilang jujur ya gak jujur banget. Kalau dibilang bohong ya gak bohong-bohong banget”.<sup>138</sup>

Dari pernyataan para pedagang asongan diatas, mengenai sumpah apakah dilakukan mereka atau tidak, dapat disimpulkan bahwa para pedagang asongan tidak berani bersumpah, sebab mereka tahu

---

<sup>136</sup> Ramini, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>137</sup> Sutriani, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus Colo*, wawancara pada tanggal 29 Februari 2020.

<sup>138</sup> Sumiyati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria*, wawancara pada tanggal 19 Januari 2020.

perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak baik. Disamping itu, cara mereka menghindari bersumpah terhadap pembeli adalah dengan cara berkata yang sebenarnya terhadap pembeli, selain itu mereka juga diperlihatkan barang yang hendak mereka beli. Semua itu dilakukan oleh para pedagang asongan, agar mereka tidak mengecewakan pembeli yang membeli dagangan mereka.

### c. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Tentang Pelaksanaan Jual Beli Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tujuan ingin mencapai apa yang dibutuhkannya. Untuk itu, dalam interaksi sosial manusia membutuhkan orang lain untuk bisa saling memenuhi kebutuhan. Hal ini mengakibatkan adanya transaksi ekonomi yang dalam hal ini disebut dengan jual beli, ada penjual dan pembeli adalah hal yang pasti dalam konteks sosial ekonomi.

Penjelasan arti jual beli secara bahasa dalam kitab suci al-Qur'an sebagai sumber hukum yaitu terdapat pada surat yusuf ayat 20:<sup>139</sup>

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ۝ ۲۰

Artinya: “Dan mereka menjual yusuf dengan harga murah, yaitu beberapa dirham saja. Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada yusuf”.

Jual beli mempunyai arti transaksi tukar menukar barang atau uang yang berakibat pada beralihnya hak milik barang atau uang. Secara umum islam mengatur keseluruhan aspek hidup manusia hingga permasalahan ekonomi, khususnya masalah jual beli. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, tentu saja mengatur hal jual beli dalam rangka memberikan kemaslahatan atau tidak terjadi kemudharatan atau dampak buruk dari transaksi yang dilakukan.

---

<sup>139</sup> Jaih Mubarak, Hasanuddin, *Fikih Mu'amalah Maliyyah Akad Jual Beli*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2018), 3.

Sebagaimana pandangan Max Weber tentang etika protestan dan semangat kapitalisme, yang membahas tentang semangat kapitalisme, etika protestan dan karakter khas sekte asketis, serta menjelaskan hubungan etika keagamaan dengan kapitalisme yang didalamnya membahas aktivitas perdagangan. Menurutnya etika protestan mendukung lahirnya semangat kapitalisme, adapun etika protestan itu adalah sebagai berikut :

- a. Bekerja merupakan panggilan dari Tuhan, bukan hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Hidup hemat, rajin bekerja, disiplin, sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan.
- c. Hidup santai dan bersenang-senang adalah dosa
- d. Bekerja tekun bukan alat untuk keselamatan, tetapi merupakan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan
- e. Calvinis meyakini bahwa mereka tidak akan diberi ganjaran oleh Tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupan. Hal ini menuntut manusia untuk bekerja dan bekerja.<sup>140</sup>

Pernyataan diatas, tentang etika protestan (agama kristen protestan) Sama halnya dengan agama Islam, agama Islam menganjurkan seorang muslim wajib untuk bekerja, sebagaimana firman Allah Q.S An-Naba ayat 11 sebagai berikut :

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا

Artinya: “Dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”.

Yakni kami jadikan siang terang benderang agar kalian dapat mencari penghidupan dan rezeki yang telah Allah bagikan kepada kalian.

Allah juga memerintahkan seorang muslim untuk bersifat hemat dan tidak boros. Sebagaimana firman Allah Q.S Al Isra' ayat 27 sebagai berikut :

---

<sup>140</sup> <https://yuangga4.blogspot.com/2017/01/etika-protestan-dan-semangat.html?m=1>, diakses pada tanggal 17 Februari 2020.

﴿٢٧﴾ إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : “Sesungguhnya pemboros-pemboros adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Berbeda dengan etika protestan yang meyakini bahwa mereka diberi imbalan oleh Tuhan, jika didunia mereka terus menerus bekerja. Agama islam atau Allah swt justru menjanjikan imbalan terhadap hambaNya, jika hambaNya selalu berbuat kebaikan atau taqwa kepadaNya, termasuk melaksanakan perintah Allah untuk bekerja.

Sebagaimana pernyataan Ibu Minarsih bahwa beliau sudah berusaha untuk bekerja (berdagang) dengan cara menawarkan dagangannya. Dan jika hal tersebut tidak berhasil beliau pasrah dan yakin bahwa rezeki yang akan ia dapatkan sudah ada yang mengaturnya.<sup>141</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Muryati, beliau menawarkan jualannya, jika ada pembeli yang tertarik membeli, dipersilahkan. Jika tidak, beliau tidak memaksa.<sup>142</sup>

Sedangkan bagi Weber, kapitalisme pada dasarnya adalah fenomena universal yang ditemukan sepanjang sejarah, atau paling tidak sejak munculnya negara-kota. Dengan arti sebagai usaha atau upaya menggunakan kapital (uang atau barang-barang yang memiliki nilai uang) untuk memperoleh keuntungan melalui produksi dan penjualan produk. Sebagaimana halnya aktivitas perdagangan seluruh dunia.

Oleh karena itu, bagi Weber kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi yang melibatkan organisasi rasional para pekerja legal yang digaji secara bebas oleh pemilik kapital yang semata-mata bertujuan memperoleh keuntungan yang bersifat uang adalah suatu fenomena modern. Lebih dari itu, karena sistem ini nampak mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, maka Weber melihat kapitalisme modern tidak semata-mata sebagai

<sup>141</sup> Minarsih, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*.

<sup>142</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*.

sistem ekonomi, tetapi sebagai suatu budaya atau pandangan dunia.<sup>143</sup>

Semangat kapitalisme adalah sikap mencari keuntungan secara rasional dan sistematis yang melakukan pekerjaan seolah-olah kerja pada sendirinya itu merupakan tujuan yang mutlak.<sup>144</sup> Spirit itu adalah suatu etika sosial yang terfokus pada upaya memperoleh uang dan lebih banyak uang, disertai dengan upaya menghindari seluruh kesenangan hidup yang spontan.<sup>145</sup>

Menurut Weber seorang penganut agama protestan yang telah tertarik dengan kegiatan ekonomi dan pengejar keuntungan memperlihatkan sikap acuh tak acuh dan mengabaikan kehidupan agama, bahkan kadang-kadang sampai bermusuhan dengan agamanya karena kegiatan diatas lebih mengutamakan pemenuhan material.<sup>146</sup>

Berbeda dengan agama Islam, agama Islam melarang seorang muslim untuk mengambil keuntungan yang banyak dalam hal muamalah. Bahkan Allah menjanjikan neraka untuk orang yang melakukannya. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Baqarah ayat 275 sebagai berikut :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ  
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ  
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّبَعَهَا فَلَهُ  
مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ

فِيهَا خَالِدُونَ

<sup>143</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2007), 73.

<sup>144</sup> J. Dwi Nawoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 228.

<sup>145</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, 74.

<sup>146</sup> Abdul Khobir, *Islam Kapitalisme, Jurnal Religia*, Vo.13, No.2, 2010, 231.

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (Q.S Al-Baqarah 275)<sup>147</sup>

Persamaan antara semangat kapitalisme dengan pelaksanaan jual beli pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, yaitu Ibu Muryati beliau mengatakan bahwa antara dirinya dan pedagang asongan yang lain, dalam hal harga beliau mengambil keuntungan lebih tinggi. Hal itu, dilakukan ketika harga sedang bagus-bagusnya (kondisi harga bagus, memungkinkan mengambil keuntungan banyak).<sup>148</sup> Berbeda dengan Ibu Muryati, pedagang asongan yang lain, seperti Ibu Sumiyati, Ibu Indarti, Ibu Ramini, Ibu Muji, dan lain-lain lebih memilih untuk menjual barang dagangan dengan harga pasaran.

## 2. Analisis Tentang Perilaku Keagamaan Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus

Agama dapat dikatakan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Secara khusus, agama

---

<sup>147</sup> Sa'adah Yuliana dkk, *Transaksi Ekonomi dan Bisnis Dalam Tinjauan Fiqh Muamalah*, 43.

<sup>148</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*, wawancara pada tanggal 9 Januari 2020.

dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang menganut norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib (supranatural).<sup>149</sup>

Tindakan-tindakan tersebut, disebut dengan perilaku beragama. Perilaku beragama adalah usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk mengukur arti keberadaan manusia dan alam. Atau bisa disimpulkan bahwa perilaku beragama adalah suatu perbuatan manusia yang berarti dimana setiap tingkah laku manusia merupakan respon terhadap tingkah laku yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun terhadap lingkungan.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> H. Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2019), 280.

<sup>150</sup> Hamdani dkk, Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo, *Jurnal Sosial Religi*, Vol.1, No.1,2016, hlm 2.

Menurut pandangan Emile Durkheim dalam kehidupan masyarakat terdapat sifat serba dua, yaitu antara waktu untuk bekerja, untuk mencari rezeki, dan waktu berkumpul untuk perayaan suci kepercayaan dua sifat tersebut menurut Durkheim mendasari kepercayaan agama.<sup>151</sup>

Sifat serba dua yang dimaksud Durkheim adalah bahwa semua agama membedakan antara hal-hal yang dianggap sakral dan profane. Yang sakral adalah hal-hal yang dilarang. Terdapat benda sakral, tempat sakral, waktu sakral, kata sakral. Sakral mempunyai konotasi suci, bisa juga berarti berbahaya, terlarang.<sup>152</sup>

Sementara yang profane adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, yang ada diluar yang religius. Sebagaimana pendapat Emile Durkheim, yang dikutip Marriyasuai Dhavamony menjelaskan *“pembagian dunia menjadi dua wilayah yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang profane adalah sikap yang memisah-misahkan dari pemikiran religius, ciri yang mencolok dari fenomena religius adalah selalu mengandaikan dan pembagian dari seluruh dunia, yang diketahui dan tidak dapat diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan. Hal-hal yang kudus adalah hal-hal dilindungi dan disendirikan oleh larangan-larangan hal-hal profane adalah hal-hal yang dikenai larangn-larangan itu dan harus berada jauh dari yang pertama, kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri dengan hal-hal yang profane”*.<sup>153</sup>

Sebagaimana pandangan Durkheim tentang agama yaitu profane dan sakral. Sangat terkait dengan perilaku beragama para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, para pedagang melaksanakan kewajiban yang

---

<sup>151</sup> Aslihah Zainal, Sakral Profan Dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim, hlm 67.

<sup>152</sup> J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Pengantar Dan Terapan*, 226.

<sup>153</sup> Nurdinah Muhammad, Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-Agama, *Jurnal Substansia*, Vol.15, No.2, 2013, hlm 271.

sudah diatur dalam agama Islam, yakni melakukan ibadah sholat meskipun dalam melaksanakan sholat para pedagang mengutamakan pembeli terlebih dahulu dengan alasan membuat pembeli nyaman dan tidak kecewa terhadap pelayanannya.<sup>154</sup> Melakukan ibadah puasa dengan khusyu dan tidak adanya proses jual beli, sebab peraturan pemerintahan Desa Colo meliburkan para pedagang asongan pada saat bulan puasa, sebulan penuh. Melakukan ibadah zakat, dan berkeinginan untuk melaksanakan ibadah haji dengan cara berdoa, dan berusaha menabung, serta mengamalkan perilaku membaca al-Qur'an.

Selain melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus juga mengamalkan ajaran Nabi saw, yaitu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berdagang, para pedagang asongan mengamalkan sikap toleransi, saling menghargai terhadap sesama penganut agama maupun antar agama, sebab di Terminal Sunan Muria Colo Kudus, bukan hanya seorang muslim saja yang berdagang, tetapi ada pemeluk agama Budha dan Kristen. Saling tolong menolong yang dilakukan oleh para pedagang adalah dalam hal barang, jika pedagang satu tidak mempunyai barang yang diminta pembeli, maka teman pedagang tersebut memberikan barang yang diminta pembeli.

Memiliki sikap pemaaf terhadap sesama pedagang, jika diantaranya terjadi kesalahpahaman. Para pedagang asongan juga sangat peduli dengan orang-orang disekitarnya, sebagaimana yang Ibu Muryati katakan, bahwa Beliau sedekah dengan cara membelanjakan orang yang tidak punya uang untuk belanja, hal tersebut dilakukan Ibu Muryati setiap hari<sup>155</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus berkaitan dengan pandangan Emile Durkheim tentang sakral dan profan. Yang mempunyai arti

---

<sup>154</sup> Observasi Terminal Sunan Muria Colo Kudus, pada tanggal 23 Desember 2019.

<sup>155</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*.

bahwa sakral adalah suci. Profane adalah sesuatu yang biasa, umum. Adapun dalam dunia yang sakral ini, para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus perilaku beragamanya meliputi ibadah-ibadah wajib seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan membaca al-Qur'an. Sedangkan dalam dunia profan, perilaku beragamanya bersifat segi sosial, yaitu toleransi atau saling menghargai, tolong menolong, sopan dan ramah terhadap pembeli, suka bersedekah, dan mempunyai sikap pemaaf.

Dalam pandangan Emile Durkheim tentang agama, yang berkaitan dengan perilaku keagamaan para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, yang terbagi dua yaitu yang sakral dan yang profan adalah yang sakral meliputi ibadah wajib antara lain sholat, puasa, zakat, haji, dan membaca al-Qur'an. Sedangkan yang profan meliputi perilaku sosial antara lain toleransi, tolong menolong, sikap pemaaf, dan sedekah.

Sama halnya dengan aqidah islam, aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan keraguan dan kesamaran. Aqidah itu, ketetapan. keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat Qur'an serta telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin sejak penyiaran Islam dimulai. Aqidah itu penyiaran yang pertama dari Nabi Muhammad saw, dan Beliau meminta supaya manusia percaya, dalam tingkat pertama. Itu adalah seruan Rasulullah yang diutus Allah kepada umat manusia dimasa yang lalu, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an.<sup>156</sup>

Qur'an menyebut aqidah dengan sebutan Iman dan syariat dengan sebutan amal shaleh atau perbuatan baik. Hal itu sudah terkandung dalam ayat al-Qur'an yang artinya *“sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, maka taman firdaus menjadi balasannya, (tempat diamnya), mereka tinggal disitu untuk*

---

<sup>156</sup> Syeikh Mahmud Shaltut, *Al Islam Aqidah Wa Syari'ah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994, hlm 13.

*selamanya, dan mereka tidak ingin hendak berpindah”.* (Qs. 18. 107-108).<sup>157</sup>

Dari arti ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang Muslim atau orang yang beriman yang berbuat kebaikan atau amal shaleh telah dijanjikan Allah surga firdaus yang akan mereka tempati untuk selamanya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para pedagang asongan, perbuatan baik tersebut meliputi tolong menolong, toleransi, sedekah, menjadi orang yang pemaaf, dan melakukan ibadah wajib sebagai seorang Muslim dan tidak meninggalkannya yaitu ibadah sholat, puasa, zakat, haji, dan membaca al-Qur'an.

Perilaku keagamaan pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, selain termasuk dalam pendapat Emile Durkheim tentang agama yang dibagi menjadi dua, yaitu sakral dan profane, pola keberagaman pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus juga termasuk dalam dimensi keyakinan, yang berarti dimensi keberagaman yang berkaitan tentang apa yang harus dipercayai. Misalnya percaya adanya Tuhan, Rasul, Kitab, dan lain-lain. Hal itu, dapat dilihat dari segi ibadah para pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, mereka mempercayai adanya Allah, dengan melaksanakan ibadah sholat tepat waktu, dan meninggalkan jual beli, lebih memilih melaksanakan ibadah sholat terlebih dahulu. Selain ibadah sholat, para pedagang asongan percaya dengan adanya kitab Allah, yaitu Al-Qur'an. Hal itu, dapat dilihat dari para pedagang asongan yang rutin melakukan kumpulan organisasi, setiap hari jum'at untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama.

### **3. Analisis tentang Konfigurasi Iman Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus**

Keimanan adalah unsur pokok yang harus dimiliki oleh setiap penganutnya. Jika diibaratkan dengan sebuah bangunan, keimanan adalah pondasi yang menompang segala sesuatu yang berada diatasnya, kokoh tidaknya bangunan itu sangat tergantung kuat tidaknya pondasi

---

<sup>157</sup> Syeikh Mahmud Shaltut, *Al Islam Aqidah Wa Syari'ah*,14.

tersebut. Meskipun demikian, keimanan saja, tidak cukup. Keimanan harus diwujudkan dengan ajaran agama yang kita anut.

Seseorang yang dikatakan iman adalah mereka yang telah mengenal keesaan Allah dan sifat-sifatNya yang hakiki, undang-undangNya dan pembalasanNya kepada hamba-hambaNya atas pekerjaan mereka pada hari kiamat, kemudian ia yakin akan semua itu dari dasar hatinya, adalah ia seorang Mu'min. Salah satu dari konsekwensi iman, ialah bahwa hendaklah orang itu seorang Muslim, yaitu taat kepada Allah dan patuh kepada undang-undangNya.<sup>158</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa para pedagang asongan termasuk kedalam orang yang beriman. Sebab, mereka telah taat dengan cara menjauhi laranganNya dengan menaati jual beli yang baik. Jual beli yang baik tersebut, meliputi jujur dalam berdagang, amanah (dapat dipercaya) oleh pembeli, tawakkal kepada Allah, taqwa kepada Allah, berniat baik dalam berdagang, dan menghindari sumpah saat berdagang.

Konfigurasi iman adalah suatu pembetulan atau proses seseorang dalam meyakini keyakinan yang diyakininya. Sebagaimana cara pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, dalam hal jual beli yang mereka lakukan, dari cara yang pedagang asongan lakukan untuk berusaha mematuhi akhlak dalam jual beli, maka para pedagang asongan termasuk orang yang tingkat keimanannya berada pada tingkat iman taqlid.

Iman taqlid adalah keimanan yang didasarkan pada ucapan orang lain (ulama biasanya) tanpa memahami dalilnya. Keimanan orang ini, sah-sah saja meski ia terbilang bermaksiat karena meninggalkan upaya pencarian dalil sendiri bila ia termasuk orang yang dalam kategori mampu melakukan pencarian dalil.<sup>159</sup>

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa para pedagang asongan dalam melakukan perintah yang

---

<sup>158</sup> Abdullah Suhaili, *Prinsip-Prinsip Islam*, Bandung : PT Alma'arif, 1975 hlm 27.

<sup>159</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/95912/ini-enam-tingkat-keimanan-manusia-di-hadapan-allah> diakses pada tanggal 18 Februari 2020.

sudah diperintahkan dalam jual beli, yaitu mematuhi akhlak jual beli, mereka dalam melakukannya bergantung atau berasumsi bahwa pendapat atau ajaran yang mereka yakini atau lakukan adalah bukan semata-mata dari apa yang mereka lihat, pelajari, sendiri. Tetapi asumsi yang mereka dapatkan adalah belajar dari ucapan orang lain, atau didapatkan dari ceramah-ceramah yang dilakukan setiap sebulan sekali. Jadi, para pedagang asongan ini, belum mempunyai ilmu yang mereka pahami atau pelajari sendiri.

Hal ini, sebagaimana pernyataan yang dikatakan oleh Ibu Muryati, sumpah-sumpah itu tidak boleh dilakukan mbak. Allah benci orang yang seperti itu.<sup>160</sup> Pernyataan Ibu Muryati diatas, adalah salah satu bukti bahwa ilmu tersebut didapatkan dari orang lain (ulama), sebab Beliau dalam menyampaikannya tidak tahu secara pasti mengapa sumpah itu dilarang, dan apa balasan atau hukuman bagi orang yang melakukan sumpah pada saat jual beli dilakukan.

Disamping itu, dilihat dari jenjang pendidikan para pedagang asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus, hanya sampai dengan Sekolah Dasar (SD) saja. Hal ini, semakin menguatkan bahwa para pedagang asongan belum mempunyai pemahaman yang cukup terhadap agama. Untuk itu, para pedagang asongan dapat dikategorikan dalam iman taqlid.

Dalam konteks tingkat keimanan, para pedagang asongan termasuk dalam tingkat iman taqlid. Dalam aqidah islam, pada zaman yang modern ini, aqidah islam dihadapkan oleh tantangan yang sangat kompleks. Zaman dahulu manusia tersesat karena kebodohan, sementara pada saat ini justru karena kepintarannya. Manusia modern adalah manusia yang menghantarkannya ke dalam kehancuran. Manusia modern secara fisik memang terlihat kekar dan segar bugar. Tetapi, jiwa mereka merana. Sebab kemakmuran harta dan berbagai fasilitas hidup justru membuat mereka asing dari kehidupan. Manusia modern disibukkan dengan rutinitas yang mengejar harta.

---

<sup>160</sup> Muryati, *Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus*.

Kesibukan itulah yang membuat mereka, lupa dengan kematian, lupa akhirat, dan lupa kehidupan alam baka.<sup>161</sup>

Pengertian aqidah adalah sistem kepercayaan yang bermuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama.<sup>162</sup> Dalam hal ini, perilaku para pedagang asongan dalam mempercayai bahwa keberadaan agama (peraturan akhlak jual beli) adalah dengan cara melakukan atau bertindak sesuai dengan yang diperintahkan olehNya, adapun perintahNya sebagai berikut :

*Yang pertama* adalah jujur, kejujuran dalam berdagang adalah sangat penting. Bahkan seorang Muslim diharuskan untuk bersikap jujur, tidak curang, dan tidak menipu dalam usahannya. Sama halnya dengan pernyataan para pedagang asongan yang menyatakan bahwa sikap jujur adalah hal yang penting bagi mereka dalam hal jual beli, apalagi dalam mengatakan kualitas barang dagangan, jujur bagi mereka adalah salah satu pemuas pembeli, agar tidak kecewa.

*Yang kedua* adalah amanah, sama halnya dengan jujur. Amanah mempunyai arti dapat dipercaya. Yang dimaksud dapat dipercaya disini adalah para pedagang asongan mengatakan yang sebenarnya terhadap pembeli bagaimana kondisi asli dan harga barang dagangannya. Pernyataan yang sama, juga dikatakan oleh Ibu Sutriani, Beliau mengatakan bahwa Ia mengatakan yang sebenarnya terhadap barang dagangannya dengan pembeli, ketika pembeli masih tidak dapat mempercayainya, yang dilakukan adalah memperlihatkan nasi bungkusnya (barang dagangan).<sup>163</sup>

*Yang ketiga* adalah tawakkal, tawakkal mempunyai arti pasrah dengan semua kehendak Allah, dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Sikap ini diperlukan oleh para pedagang adalah untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam berdagang. Sebab orang yang bertawakkal akan

---

<sup>161</sup> Bunyamin, Hilal Ramadan, dkk, *Aqidah Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta : UHAMKA PRESS, 2012, hlm 249.

<sup>162</sup> Abdullah Arif cholil, dkk, *Studi Islam II*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015, hlm 2.

<sup>163</sup> Ibu Sutriani, Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus.

mempunyai rasa legowo atau rasa terima atas pemberian Allah kepadanya. Sebagai contoh pada saat para pedagang sepi pembeli, seorang pedagang yang baik pasti akan menerima anugerah atau pemberian rezeki yang telah diberikan untuknya. Sebagaimana pernyataan Ibu Ramini, Beliau mengungkapkan bahwa kalau sepi pembeli, dia akan sabar dan menerima, itu artinya Allah belum memberi rezeki kepadanya. Kalau sudah jatahnya pasti dapat.<sup>164</sup>

*Yang keempat* adalah taqwa, taqwa adalah takut terhadap Allah, menjauhi larangan Allah dan mendekati perintahNya. Dalam hal ini, para pedagang asongan jika bertaqwa kepadaNya, mereka tidak akan berbuat buruk, buruk dalam arti membohongi pembeli, mengambil untung banyak, dan perbuatan buruk lainnya dalam rangka memberi kepuasan terhadap dirinya. Tetapi, dalam perilaku para pedagang asongan ini, mereka masih dikategorikan orang yang bertaqwa sebab, mereka takut melakukan perbuatan buruk terhadap pembeli, akan diberikan balasan atau mendapat karma dari Allah, sebagaimana pernyataan Ibu Murtinah. Beliau takut berbuat bohong terhadap pembeli, karena Ia yakin perbuatan buruk akan berakibat buruk terhadapnya.<sup>165</sup>

*Yang kelima*, adalah mempunyai niat baik. Niat baik yang dimaksud disini adalah agar para pedagang mendapatkan ezeeki yang halal dan dirihoi Allah. Karena hal tersebut adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah. Perbuatan tersebut, dilakukan oleh Ibu Sumiyati, Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus. Ia mengatakan bahwa niat baik dalam mencari rezeki itu harus dilakukan, agar mendapatkan keberkahan. Apalagi niatnya berdagang untuk biaya anak sekolah, dan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.<sup>166</sup>

*Yang keenam* adalah menghindari banyak sumpah, seorang pedagang yang melakukan banyak sumpah dalam melakukan transaksi jual beli atau akad hukumnya makruh.

---

<sup>164</sup> Ibu Ramini, Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus.

<sup>165</sup> Murtinah, Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus.

<sup>166</sup> Sumiyati, Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus.

Walaupun itu adalah kenyataan yang benar, namun perbuatan tersebut sama halnya menghina Allah swt. Tetapi, hal tersebut tidak dilakukan oleh para pedagang asongan, mereka mengetahui bahwa perbuatan tersebut adalah larangan, dan perbuatan yang dibenci Allah. Sebagaimana pernyataan Ibu Muryati bahwa sumpah itu tidak boleh dilakukan, Allah membenci orang yang melakukannya.<sup>167</sup>

Akhlak jual beli yang dilakukan oleh para pedagang asongan, yaitu bersikap jujur, amanah, tawakkal, taqwa, menghindari banyak sumpah, dan berniat baik dalam berdagang, dalam aqidah islam para pedagang asongan ini sudah berkeyakinan bahwa dalam agama mengajarkan untuk bersikap baik dalam berdagang dan perbuatan baik tersebut sudah dilakukan oleh para pedagang, itu berarti para pedagang mempunyai keyakinan terhadap aturan-aturan atau ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya, yaitu agama islam.

Sikap pedagang asongan, sejalan dengan Pandangan Max Weber, tentang etika protestan dan semangat kapitalisme. Weber mengatakan bahwa, kepercayaan-kepercayaan dalam agama protestan telah merangsang kegiatan ekonomi. Ajarannya mendorong untuk memusatkan diri pada pekerjaan duniawi, dan pada saat yang sama juga mewujudkan kehidupan sederhana, rajin ibadah, dan hidup hemat.<sup>168</sup>

Weber juga mengatakan bahwa keadaan Timur begitu tenang dan tidak ada perkembangan dibandingkan dengan di Barat yang sudah muncul sistem kapitalisme yang dipengaruhi oleh etika protestan dan kekosongan transformasi religius di Timur sebagai penghalang perkembangan kapitalisme disana.<sup>169</sup>

Adapun etika protestan yang mendukung lahirnya semangat kapitalisme adalah :

- a. Bekerja merupakan panggilan dari Tuhan, bukan hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

---

<sup>167</sup> Muryati, Pedagang Asongan Terminal Sunan Muria Colo Kudus.

<sup>168</sup> Yusuf Priyasudiarja, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Yogyakarta : Jejak, 2007), 61.

<sup>169</sup> Abdul Khobir, *Islam Kapitalisme*, 230.

- b. Hidup hemat, rajin bekerja, disiplin, sebagai bentuk pemujaan terhadap Tuhan.
- c. Hidup santai dan bersenang-senang adalah dosa.
- d. Calvinis meyakini bahwa mereka tidak akan diberi ganjaran oleh Tuhan, kecuali mereka sukses dalam kehidupan. Hal ini menuntut manusia harus bekerja dan bekerja.
- e. Bekerja tekun bukan alat untuk keselamatan tetapi merupakan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.<sup>170</sup>

Etika protestan diatas, diimani oleh penganut agama protestan, sebab etika-etika tersebut adalah penentu seseorang yang mengimani akan masuk surga atau neraka seperti yang dikatakan oleh Weber bahwa mereka bekerja untuk menjadi kaya bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, tetapi juga sebagai tugas suci. Menurut ajarannya, jika umat protestan ingin menjadi hamba yang dirahmati Tuhan, maka ia harus kaya.

Berbeda dengan etika protestan, yang mengedepankan bekerja keras agar kaya, bisa masuk surga, karena hal itu dianggap suci, dan muncullah kapitalisme yang dalam hal ini, berarti mencari keuntungan yang lebih. Dalam agama Islam, agama Islam mempunyai etika tersendiri untuk melaksanakan keyakinan yang mereka yakini dalam hal jual beli. Bahkan dalam Islam ada akhlak jual beli antara lain, jujur, amanah, taqwa, tawakkal, berniat baik, dan menghindari banyak sumpah. Seseorang yang mengimani akhlak jual beli yang diatas, dinyatakan oleh Allah sebagai orang yang taqwa, bahkan Allah menjanjikan memberikan rizki kepada orang yang bertaqwa dari arah yang tidak ia sangka.<sup>171</sup>

Dalam hal ini, anantara umat Protestan dan umat Islam mengenai etika atau akhlak yang ada dalam keyakinan yang mereka yakini masing-masing, hal tersebut sama-sama dilakukan agar di rahmati dan diridhoi

---

<sup>170</sup> <https://yuangga4.blogspot.com/2017/01/etika-protestan-dan-semangat.html?m=1>, diakses pada tanggal 18 Februari 2020.

<sup>171</sup> Abdul Ghoni, *Konsep Tawakkal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, 114.

Tuhamnya, untuk bisa mengejar surga yang telah dijanjikan, meskipun dalam hal mengejarnya berbeda-beda.

